

**EFEKTIVITAS SENSOR MANDIRI PADA ORANG TUA  
TERHADAP TONTONA ANAK USIA 2-6 TAHUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**TENGGU DHEHAR**

**NIM. 160401012**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1441 H / 2020 M**

## SKRIPSI


**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**TENGGU DHEHAR  
NIM. 160401012**

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I,**



**Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A  
NIP. 197903302003122002**

**Pembimbing II,**



**Asmaunizar, M. Ag  
NIP. 197409092007102001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan oleh**

**TENGGU DHEHAR  
160401012**

**Pada Hari/Tanggal  
Jum'at, 21 Agustus 2020  
2 Muharram 1442 H**

**Di  
Darussalam-Banda Aceh**

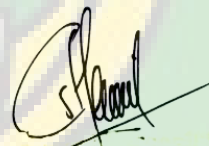
**Panitia Sidang**

**Ketua,**



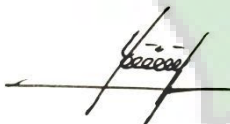
**Fajri Chairawati, S. Pd., I, M. A  
NIP. 19790330 200312 2002**

**Sekretaris,**



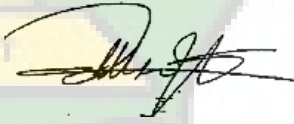
**Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 1989042 820190 3011**

**Anggota I,**



**Drs. Yusri, Lis  
NIP. 19671204 199403 1004**

**Anggota II,**



**Rusnawati, S.Pd., M.Si  
NIP. 19770309200912 2003**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri S. Sos. M. A.  
NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Tengku Dhehar

NIM : 160401012

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020

Menyatakan,



Tengku Dhehar  
NIM. 160401012

AR-RANIRY

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas anugerah dan nikmat yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Sensor Mandiri pada Orang Tua terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun”** dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membawa cahaya kebenaran yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan mengajarkan manusia tentang etika dan akhlak sehingga manusia dapat hidup berdampingan secara dinamis dan tentram. Ketakwaan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia.

Alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak mudah jalan yang ditempuh untuk bisa merampung tugas akhir ini. Sifat malas, proses perizinan, pengumpulan materi dan data merupakan tantangan yang kerap kali dihadapi oleh penulis. Dengan anugerah yang Allah berikan, penulis mampu melewati semua tantangan, dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut menyampaikan terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta ayahanda Alm. Tuanku Rustam Effendi dan ibunda Ernawati, yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan didikan kepada saya sedari kecil.
2. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Fakhri, S.Sos., MA., beserta stafnya, ketua Prodi KPI Dr. Bapak Hendra Syahputra, M.M, sekretaris prodi KPI Ibu Anita, S.H., M.Ag., serta staff prodi bang Herman dan ibu Suryati. Yang telah memberikan kelancaran dalam proses penulisan skripsi.
4. Penasehat Akademik Bapak Azman, S.Sos.I. M.I.Kom., yang telah memberikan nasihat dan arahan mengenai penulisan skripsi serta ucapan terimakasih pula kepada seluruh dosen yang telah memberikan bantuan ilmu kepada saya dan teman-teman.
5. Ibu Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A., selaku pembimbing I dan ibu Asmaunizar, M. Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kritik yang membangun dan memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Nenek Nurmala, kakek M. Jamil, Alm. nenek Halimah, Alm. kakek Tuanku Mahmud, bunda Darlina, bunda Mila, bunda Razi, bu Auwan, bu Dina, Pocut Yulita serta seluruh keluarga saya yang telah memberikan doa serta dukungan baik secara materil maupun non materil.

7. Para sahabat serta teman-teman saya, Gita Nadila, Nisrina, Katherine Diana, Rotasya, Riza Zulfa Yanti, Nora Usrina, Rifiyani, Luqyana Arsa, Talinda Ainil Fitrah, Nur Apriana, Dian Ellyanda, Cut Nur Maisura, Raudhatul Hikmah, Khairul Azmi, Maulana Arifan, Mabror, M.Ridha Purnama, Khaliq Nasution, serta seluruh teman-teman yang tidak dapat saya sebut satu persatu.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan prodi KPI leting 2016 yang telah sama-sama berproses

Di akhir penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan . penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat terutama kepada penulis sendiri dan kepada yang membutuhkan. Maka kepada Allah SWT kitaberserah diri dan meminta pertolongan. Aamiin.

Banda Aceh,10 Agustus 2020  
Penulis,

Tengku Dhehar

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang “Efektivitas Sensor Mandiri pada Orang Tua terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun”. Adapun latar belakang masalah pada penelitian ini adalah masih adanya orang tua yang tidak memperhatikan klasifikasi usia pada saat memilih tontonan untuk anak, dan orang tua cenderung menyalahkan film dan lembaga yang mengurus tentang perfilman karena menganggap kurangnya sensor pada tontonan yang di tonton oleh anaknya, padahal Lembaga Sensor Film (LSF) telah menghadirkan Sensor Mandiri untuk masyarakat agar dapat secara aktif memilah dan memilih tontonan yang baik sesuai dengan usia penontonnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 2-6 tahun di Gampong Mulia, dan ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dalam melakukan sensor secara mandiri, orang tua tidak hanya berperan untuk mendampingi anak saja, tetapi orang tua juga harus pintar dalam memilih tayangan untuk anaknya. Pemilihan dapat dilihat dari segi klasifikasi usia serta program tayangan yang akan ditonton. Sebagian orang tua di Gampong Mulia merasa masih kesulitan untuk melakukan sensor secara mandiri dengan utuh, dengan alasan tidak dapat mengawasi anaknya secara terus menerus. Dikarenakan adanya aktifitas lain yang harus di kerjakan oleh orang tua, baik yang bekerja di luar rumah maupun yang bekerja di rumah. Adapun tayangan yang sering diberikan orang tua kepada anaknya adalah seperti tayangan film kartun, tayangan edukasi, lagu anak-anak dan sebagainya. Sensor Mandiri di Gampong Mulia cukup efektif dilakukan oleh orang tua yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi, sedangkan orang tua yang hanya lulusan SD atau SMP masih kurang dalam penerapan sensor secara mandiri terhadap tontonan anaknya. Hal tersebut dilihat melalui perhitungan efektivitas dari segi kesejahteraan berdasarkan riwayat pendidikan.

**Kata Kunci:** *Efektivitas, Sensor Mandiri, Tontonan Anak.*



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional .....	8
1. Efektivitas.....	8
2. Sensor Mandiri .....	8
3. Orang Tua.....	9
4. Menonton .....	9
5. Anak .....	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	11
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Teori Efektivitas.....	12
C. Komunikasi Massa.....	15
D. Teori Kultivasi.....	18
E. Teori Uses and Grafitication .....	21
F. Sensor Mandiri .....	22
1. Pengertian Sensor Mandiri.....	22
2. Fungsi Sensor Mandiri.....	23
G. Lembaga Sensor Film .....	24
1. Pengertian Lembaga Sensor Film .....	24
2. Fungsi Lembaga Sensor Film .....	25
3. Tugas Lembaga Sensor Film .....	25
4. Wewenang Lembaga Sensor Film.....	26
H. FILM .....	28
1. Pengertian Film .....	28
2. Sejarah Film.....	29
3. Fungsi Film .....	32
4. Film menurut Perspektif Islam .....	34
5. Menonton Film di Era Digital.....	37
6. Kategori Klasifikasi Usia.....	38

I. Orang Tua.....	40
1. Pengertian Orang Tua .....	40
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua .....	41
J. Hakikat Anak Usia Dini .....	43
K. Menonton pada Anak.....	45
L. Faktor Orang Tua memilih Tayangan.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
D. Informan Penelitian.....	51
E. Sumber Data .....	52
F. Teknik Pengumpulan Data .....	52
G. Pengolahan dan Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Profil Lokasi Penelitian .....	57
B. Peran Orang Tua dalam Pemilihan Tayangan Film untuk Anak .....	63
C. Efektivitas Sensor Mandiri yang dilakukan Orang Tua terhadap Tontonan Anak.....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perhitungan jumlah informan

Tabel 4.1 Luas Wilayah Gampong Mulia

Tabel 4.2 Jumlah Film berdasarkan klasifikasi Usia

Tabel 4.3 Riwayat Pendidikan Orang tua sebagai narasumber



## DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan (SK) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol Banda Aceh

Surat Keterangan telah menyelesaikan Penelitian di Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Surat Keterangan telah menyelesaikan Penelitian di Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh

Dokumentasi Wawancara Penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menonton film pada era modern sudah menjadi kebutuhan bagi setiap individu. Entah itu lewat televisi, bioskop, unduhan pribadi di laptop, atau menonton beramai-ramai di sebuah pagelaran film layar tancap, dan sebagainya. Genre filmnya pun bermacam-macam seperti aksi, petualangan, horor, drama, sejarah, fiksi, dan lain sebagainya.

Di satu sisi film dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan pribadi (psikologi, karakter, pola pikir) dan perkembangan komunitas / kelompok (budaya, bisnis, gaya hidup). Namun di sisi lain ia juga dapat memperburuk perkembangan tersebut. Sebagai contoh, dekadensi moral dan mental sebagian pelajar Indonesia yang tengah terjadi.<sup>1</sup>

Kedua sisi ini sebenarnya tentang sebuah perspektif. Sudut pandang dan interpretasi para penonton atau penikmat karya film. Akan tetapi, dampak tersebut tidak bisa dikesampingkan. Apalagi melihat penikmat film adalah berbagai kalangan terutama mereka yang berumur di bawah 17 tahun. Hal ini menyangkut masalah generasi.

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Masa usia dini menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan

---

<sup>1</sup> Sensor Film, Informasi Sensor dan Film (Jakarta: Lembaga Sensor film RI, 2019), hlm. 25

anak di masa usia dini menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal.<sup>2</sup>

Para kader bangsa yang masih anak-anak ini belum cukup memiliki pondasi yang kuat untuk dapat memilah mana yang benar dan salah dalam sebuah film. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian dari anak-anak tersebut dapat melakukannya. Tapi mereka butuh bantuan dan metode, salah satunya bisa melalui Sensor Mandiri yang dapat dilakukan oleh orang tuanya.

Pada kenyataannya sering sekali anak-anak dibiarkan ikut menonton sinetron yang biasa ibunya atau bapaknya tonton. Seharusnya, orang tua dituntut untuk mampu mengarahkan anaknya untuk menonton hal-hal yang bernuansa anak-anak dan sesuai dengan kapasitasnya. Tapi apa daya anak-anak sekarang selalu dilepas dari pengawasan orang tua, bahkan orang tuanya lebih mengikuti kemauan si anak.

Kewajiban orang tua dalam mengontrol dan mengawasi anak-anaknya terhadap hal-hal yang menjerumuskan ini merujuk kepada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

---

<sup>22</sup> Tesa Alia “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam penggunaan Teknologi Digital” *Ajournal of Language, Literature, Culture, and Aducaation*. Vol. 14 No.1 2018, hlm. 6

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim:6)<sup>3</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa orang tua baik ayah maupun ibu bertanggung jawab terhadap keselamatan anak-anaknya. Tanggung jawab ini menuntut adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya. Kerjasama ini merupakan titik penting dalam sistem pendidikan anak.<sup>4</sup>

Melakukan pemilahan dalam menonton film bagi anak-anak bukan berarti semata-mata dilakukan secara sendiri. Di sekolah, para guru mendampingi peserta didik untuk memilih tontonan film secara selektif dan mendidik, sementara di rumah, orang tua sama sekali tak acuh dengan apa yang ditonton oleh anak-anaknya (merasa anak-anaknya sudah cukup mendapat pendidikan di sekolah).

Mandiri itu bukan parsial, pada esensinya memiliki makna saling melengkapi. Setiap usaha untuk membantu para kader bangsa (untuk dapat memilah sisi baik dan buruk dari sebuah film, kemudian mengambil sisi yang baik untuk dijadikan motivasi, inspirasi berinovasi, membangkitkan kreativitas, memiliki moral serta mental yang baik, bahkan menjadi kader yang memiliki pola pikir ‘kemajuan bangsa’) menjadi terintegrasi satu sama lain. Usaha sensor mandiri ini sama sekali tidak terpisahkan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an terjemah, *At-Tahrim 6*, Cordoba Internasional Indonesia, 2012

<sup>4</sup> Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami* (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), hlm. 9

<sup>5</sup> Sensor Film, *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. (Jakarta: Lembaga Sensor Film, 2017), hlm. 5

Adapun hal-hal sensitif yang perlu diperhatikan di dalam film, antara lain adalah agama (Intoleransi, pelecehan, penodaan, penistaan), perjudian, diskriminasi (SARA, gender, stereotipe), kekerasan (sadisme dan ancaman yang mudah ditiru), narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), serta pornografi.<sup>6</sup>

Secara kasat mata memang yang disensor adalah adegan dalam film yang berbau unsur sara, anarkis, pornografi, dan sebagainya. Pada esensinya, hal tersebut ialah sesuatu yang tidak semestinya, tidak sepatutnya, dan tidak pada tempatnya.

Masyarakat harus bisa melakukan sensor mandiri terhadap tayangan yang ada. Masyarakat yang menentukan mana yang layak dan mana yang tidak, semakin banyaknya berbagai tayangan yang begitu mudah diakses oleh mereka yang sebenarnya belum pantas atau layak untuk melihat acara tersebut semakin menegaskan pentingnya membangun sebuah gerakan sosial sensor mandiri.

Banyak tayangan dewasa atau yang mengarah pada kekerasan muncul diwaktu sore atau siang hari. Waktu dimana anak-anak paling sering menggunakan saat tersebut untuk mencari hiburan. Tontonan televisi menjadi sarana hiburan yang paling murah dan mudah dijangkau. Tak heran bila jumlah pengguna media ini sangat banyak. Tak mengenal usia atau pun golongan, yang ada mereka akan terhibur dengan menonton televisi.

---

<sup>6</sup> Indonesia, *Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 141 Tahun 2009, TLN No. 5060, ps. 81.



Kita sebagai masyarakat juga tidak bisa serta merta menyalahkan media (televisi). Pasalnya mereka juga ada kepentingan yang mendasari adanya tayangan yang harusnya untuk dewasa muncul di jam dimana ada anak-anak dan remaja masih menjadi pecinta televisi. Budaya sensor mandiri harus menjadi kebiasaan setiap orangtua. Dengan demikian mereka akan lebih bijak memberikan hiburan yang pas dan sesuai dengan usia tumbuh kembang anak.

Berdasarkan beberapa studi yang dilaksanakan LSF (Lembaga Sensor Film) ditemukan bahwa kemajuan teknologi memberi celah untuk film lolos sensor. Hal ini karena teknologi memberi ruang gerak berbagai film atau tayangan yang ada dimana mereka lolos tanpa proses sensor. Dan lagi-lagi yang akan menjadi korban adalah anak-anak.<sup>7</sup>

Mereka yang seharusnya mendapatkan tontonan yang sehat dan layak untuk anak, namun nyatanya mendapatkan sesuatu yang lebih vulgar dan tak pantas. Dan parahnya lagi kadang mereka menirukan apa yang mereka lihat di media televisi. Sesuatu yang dulu sama sekali tidak pantas dan tidak ada kini menjadi sesuatu yang lumrah dan biasa. Tak jarang ditemukan pemberitaan dengan anak dibawah umur melakukan tindakan asusila. Dan hal ini dipicu oleh tayangan televisi yang tak layak.

Peneliti juga melihat masyarakat di Gampong Mulia, Kota Banda Aceh. Terutama ibu-ibu yang memiliki anak usia dini, suka menonton film di

---

<sup>7</sup> Sensor Film, *Informasi Sensor dan Film* (Jakarta: Lembaga Sensor Film RI, 2019), hlm.19

televisi bersama anak-anaknya. Padahal banyak sekali tayangan yang ada di televisi tidak sepatutnya di tonton oleh anak.

Anak-anak selalu senang meniru, maka tidak jarang jika ada beberapa penggalan dari film yang diingatnya akan diceritakan atau di peragakan kepada temannya. Dan ketika anak-anak mulai menyimpang dalam meniru, orang tua malah mulai merasa geram dengan tayangan yang telah di tonton oleh anaknya sendiri dan menyalahkan pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas tayangan televisi dan film.

Meskipun ada banyak alasan yang disampaikan, tentu pasti akan tetap ada jalan keluar. Orang tua tidak perlu mengorbankan anaknya dengan cara tetap mengajak anaknya menonton, karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu yang dilihat.<sup>8</sup> Dan dalam hal ini, apabila anaknya telah terpengaruh untuk meniru sesuatu yang tidak baik dalam film tersebut, orang tua akan kembali menyalahkan film tersebut. Padahal sudah diberi peringatan dan lembaga sensor juga telah melabeli film dengan kode usia penonton.

Atas dasar pembahasan diatas maka penulis mencoba untuk mengetahui Efektivitas Sensor Mandiri terhadap tontonan anak yang kemudian menjadi bahan analisis skripsi dengan judul **“Efektivitas Sensor Mandiri pada Orang Tua terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun”**

---

<sup>8</sup> Gifari Annisa Rohani, *Pengaruh Televisi terhadap Aspek Perkembangan Anak usia 3-4 tahun . Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4, Edisi 2, 2015, hlm. 631

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan orang tua dalam pemilihan tayangan film untuk anak?
2. Seberapa efektif sensor mandiri yang dilakukan orang tua terhadap tontonan anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Secara umum peneliti ingin memberikan kontribusi kepada khalayak berupa tulisan mengenai sensor mandiri yang merupakan bagian dari Lembaga Sensor Film (LSF).
2. Secara khusus peneliti ingin memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai sensor mandiri yang merupakan cara untuk memilah dan memilih tontonan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara akademis yaitu, ingin memberikan kontribusi penelitian mengenai peranan lembaga sensor film dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terhadap jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara praktis yaitu, agar dapat dijadikan contoh bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi informatif dan langkah positif mengenai keberadaan sensor mandiri untuk melindungi dan menyaring dari efek negatif perfilman.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Efektivitas**

Pengertian efektivitas sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 adalah merupakan pencapaian hasil program dengan target yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara membandingkan keluaran dengan hasil.<sup>9</sup> Efektivitas yaitu suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dimana ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi adalah bila telah mencapai tujuan, maka dapat dikatakan organisasi tersebut telah berjalan efektif<sup>10</sup>

### **2. Sensor Mandiri**

Sensor Mandiri adalah perilaku secara sadar dalam memilih dan memilih tontonan. Ini berarti penonton berperan aktif dalam memilih film

---

<sup>9</sup> Alisman, "Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen keuangan di Aceh Barat". Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia. Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 48

<sup>10</sup> Ulum, Ihyaul MD, Akuntansi Sektor Publik, Malang, UMM Press, hlm. 294

yang sekiranya layak untuk di tonton dan mana yang tidak layak untuk ditonton.<sup>11</sup>

### 3. Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Dan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak.<sup>12</sup>

### 4. Menonton

Menonton adalah melihat (pertunjukan, gambar hidup dan sebagainya). Menonton adalah proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan pun akan memiliki makna yang sangat besar dan berdampak besar juga kepada komunikannya.<sup>13</sup>

### 5. Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak

---

<sup>11</sup> Sensor Film, *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. (Jakarta: Lembaga Sensor Film, 2017), hlm. 1

<sup>12</sup> Novrinda, *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Potensia, Pg. Paud Fkip UNIB. Vol. 2 No.1, 2017, hlm. 41

<sup>13</sup> Erlangga Miron, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. (Bandung: Unpad Press. 2019), hlm. 136

tersebut berada didalam hingga berusia 18 tahun.”<sup>14</sup> Adapun secara sosiologis pengertian anak adalah seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas (masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual). Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak adalah seorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin.<sup>15</sup>



---

<sup>14</sup> Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Peradilan Anak Tanpa Pemindahan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 45

<sup>15</sup> Liza Agnesta Krisna, *Hukum Perlindungan Anak* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 6

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Skripsi yang penulis teliti ini merupakan masalah yang aktual terjadi pada media sekarang ini, oleh karena itu penulis perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama.

Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada Efektivitas Sosialisasi Sensor Mandiri pada Orang tua terhadap tontonan anak Usia 2-6 tahun. Namun ada tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti.

Dalam skripsi Khaliqul Bahri Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017, yang berjudul “Dampak Film Kartun terhadap Tingkah Laku Anak”. Dalam skripsi ini membahas tentang dampak secara positif maupun negatif dari film kartun yang di tonton oleh anak-anak.<sup>16</sup>

Dampak tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku yang di alami anak-anak, seperti meminta dibelikannya pakaian atau mainan yang serupa dengan kartun yang di tontonnya. Kemudian juga anak-anak menonton dengan waktu lebih kurang enam jam setiap harinya. Yang mengakibatkan terjadinya

---

<sup>16</sup>Khaliqul Bahri, *Dampak Film Kartun terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus pada Gampong Seukeum Bambang Kecamatan Delima Kabupaten Pidie)*, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017, hlm. 97

perubahan psikis dan mental anak-anak menjadi malas, lalai, tutur kata yang tidak sopan, dan berperilaku agresif.

Kemudian terdapat juga penelitian yang berjudul “Pengaruh Televisi terhadap Shalat anak dalam Keluarga”. Dalam skripsi ini membahas tentang dampak positif dan negatif terhadap shalat anak dalam keluarga, pengaruh positifnya dapat dilihat dari saluran televisi yang menayangkan pembelajaran agama seperti program Mozaik Islam. Kemudian pengaruh negatifnya yaitu adanya saluran yang menayangkan film pada saat jam shalat, seperti *Angry Bird* dan *Anak Jalanan*.<sup>17</sup>

## **B. Teori Efektivitas**

Efektifitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.<sup>18</sup>

Efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti , bahwa pengertian

---

<sup>17</sup> Yuni Rahmawati, *Pengaruh Televisi terhadap Shalat Anak dalam Keluarga di Desa Meunasah Gantung Kawai XVI Aceh Barat*. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017, hlm. 87

<sup>18</sup> Ratna Ekasari, *Model Efektivitas Dana Desa untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*. Malang:AE Publishing 2020, hlm. 20



efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

Menurut pendapat Markus Zahnd dalam bukunya Perancangan Kota Secara Terpadu mendefinisikan efektivitas dan efisiensi sebagai berikut:

“Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya”.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa efektivitas lebih memfokuskan pada akibat atau pengaruh sedangkan efisiensi menekankan pada ketetapan mengenai sumber daya, yaitu mencakup anggaran, waktu, tenaga, alat dan cara supaya dalam pelaksanaannya tepat waktu. Efektivitas menurut Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik adalah:

“Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”<sup>20</sup>

Sehubung dengan hal-hal yang dikemukakan diatas maka tingkat efektivitas dapat ditentukan oleh terintegrasinya sasaran dan kegiatan organisasi secara menyeluruh, kemampuan adaptasi dari organisasi terhadap perubahan lingkungannya. Lebih lanjut menurut Supriyono pengertian efektivitas, sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Markus Zahnd, Perencanaan Kota Secara Terpadu. (Yogyakarta: Kanisius, 2006) Hlm. 200

<sup>20</sup> Agung Kurniawan. Transformasi Pelayanan Publik . (Yogyakarta: UNY, 2005), hlm. 109

“Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.<sup>21</sup>

Dari beberapa uraian definisi efektivitas tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula dilakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya: pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan.<sup>22</sup>

Dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:<sup>23</sup>

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya tujuan
5. Perubahan nyata

---

<sup>21</sup> Supriyono, Sistem Pengendalian Manajemen, (Semaran: Universitas Diponegoro, 2000), hlm. 29

<sup>22</sup> Rismansyah, *Efektivitas Program Pendampingan terhadap peningkatan Laba Usaha Bagi pengusaha wanita skala usaha mikro di Rumah Zakat cabang Bandung*, (Bandung: Unisba, 2014), hlm. 22

<sup>23</sup> Sutrisno Edi. Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 125

Dari deskripsi di atas tentang efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mengacu kepada pencapaian tujuan, yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

## C. Komunikasi Massa

### 1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan –tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi baik.<sup>24</sup>

### 2. Ciri-ciri Komunikasi Massa

- a. Para ahli komunikasi massa berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi,

---

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,2013), hlm. 20

atau film. Maka komunikasi massa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Komunikasi massa berlangsung satu arah

Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator. Dengan perkataan lain komunikator tidak mengetahui tanggapan para pembaca terhadap pesan atau berita yang disiarkannya itu.

b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Komunikator pada komunikasi massa, misalnya wartawan surat kabar atau penyiar televisi, dalam menyebarkan pesan komunikasinya bertidak atas nama lembaga, sejalan dengan dengan kebijaksanaan surat kabar dan stasiun televisi yang diwakilinya.

c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

d. Pesan komunikasi massa bersifat umum (public) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.<sup>25</sup> Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Setiap komunikan dari media massa dapat menerima pesan secara serempak, meskipun dalam jarak yang jauh sekalipun. Puluhan juta orang dapat dengan serentak melihat presiden saat berpidato.

e. Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 15

Dalam keberadaannya secara terpencar-pencar, dimana komunikasi satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal: jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita, dan sebagainya.

### 3. Televisi

Dalam akamus besar bahasa Indonesia, televisi adalah sistem penyiaran yang disertai bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi dapat didengar.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa televisi merupakan media penyampai informasi atau media tempat kita mendapatkan informasi secara lebih efektif karena terdapat unsur audio visual yang memungkinkan kita dapat melihat dan juga mendengarkan informasi yang televisi sampaikan.

Media ini muncul karena perkembangan teknologi. Televisi hadir setelah beberapa penemuan seperti telepon, fotografi serta rekaman suara. Dan juga media ini lahir setelah radio dan media cetak ada. Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu penonton televisi dapat menikmati acara televisi sambil duduk santai menyaksikan berbagai informasi. Televisi sebagai pesawat

---

<sup>26</sup> Franciscus Theojunior Lamintang. Pengantar Ilmu broadcasting & cinematography, Jakarta, In Media, 2013, hlm. 23

transmisi dimulai pada tahun 1925 dengan menggunakan metode mekanikal dari Jenkins.<sup>27</sup>

#### D. Teori Kultivasi

##### 1. Pengertian Teori Kultivasi

Teori kultivasi adalah teori tentang penanaman, atau bisa juga disebut dengan penyuburan. Gagasan tentang teori kultivasi untuk pertama kalinya dikemukakan oleh George Gerbner bersama dengan rekan-rekannya pada tahun 1969. Teori kultivasi muncul dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi yang meyakini efek media massa sangat kuat, dan juga perdebatan antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan kelompok efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang, bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial-budaya ketimbang individual.<sup>28</sup>

Di awal perkembangannya teori kultivasi lebih memfokuskan kajiannya pada studi televisi dan *audience*, khususnya pada tema-tema kekerasan di televisi. Tetapi dalam perkembangannya, ia juga bisa digunakan untuk kajian di luar tema kekerasan. Salah satu temuan terpenting adalah bahwa penonton televisi dalam kategori berat mengembangkan keyakinan yang berlebihan tentang dunia sebagai tempat yang berbahaya dan

---

<sup>27</sup> Drs. Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2007) edisi revisi, hlm 136

<sup>28</sup> Junaidi, *Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi*, *Jurnal Simbolika*, Vol. 4 No. 1, April 2018, hlm. 44

menakutkan. Sementara kekerasan yang mereka saksikan di televisi menanamkan ketakutan sosial (sosial paranoia) yang membangkitkan pandangan bahwa lingkungan mereka tidak aman dan tidak ada orang yang dapat dipercaya. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikan dan nilai tertentu.<sup>29</sup>

## 2. Asumsi Teori

Secara keilmuan, untuk menunjukkan bahwa televisi sebagai media yang memengaruhi pandangan kita terhadap realitas sosial, para peneliti teori kultivasi bergantung kepada empat tahap proses. Pertama, *message system analysis* yang menganalisis isi program televisi. Kedua, *formulation of question about viewers' social realities*, yaitu pertanyaan tentang yang berkaitan seputar realitas sosial penonton televisi. Ketiga, *survey the audience*, yaitu menanyakan kepada mereka seputar apa yang mereka konsumsi dari media. Keempat, membandingkan realitas sosial antara penonton berat dan yang jarang menonton televisi. Empat tahap itu dapat disederhanakan menjadi dua jenis analisis:

- (1) Analisis isi (content analysis), yang mengidentifikasi atau menentukan tema-tema utama yang disajikan oleh televisi.
- (2) Analisis khalayak (audience research) yang mencoba melihat pengaruh tema-tema tersebut pada penonton.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 17

Teori kultivasi melihat media massa sebagai agen sosialisasi dan menemukan bahwa penonton televisi dapat mempercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya. Berdasarkan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menonton, maka penonton televisi dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni *light viewer* (penonton ringan) dalam arti menonton rata-rata dua jam per hari atau kurang dan hanya tayangan tertentu, dan *heavy viewer* (penonton berat), yaitu menonton rata-rata empat jam per hari atau lebih dan tidak hanya tayangan tertentu.<sup>30</sup>

Asumsi dasar teori ini adalah:

- a. Televisi merupakan media yang unik
- b. Semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi semakin kuat kecenderungan orang menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial.
- c. Light viewers (penonton ringan) cenderung menggunakan jenis media dan sumber informasi yang lebih bervariasi (baik komunikasi bermedia maupun sumber personal), sementara heavy viewers (penonton berat) cenderung mengandalkan televisi sebagai sumber informasi.
- d. Terpaan pesan televisi yang terus menerus menyebabkan pesan tersebut diterima khalayak sebagai pandangan konsensus masyarakat.
- e. Televisi membentuk mainstreaming dan resonance

---

<sup>30</sup> Junaidi, *Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi*, Jurnal Simbolika, Vol. 4 No. 1, April 2018, hlm. 46



- f. Perkembangan teknologi baru memperkuat pengaruh televisi.<sup>31</sup>

### E. Teori Uses and Grafitication

Uses and Grafitication merupakan sebuah yang memandang khalayak sebagai audiens yang aktif menggunakan media. Teori ini pertama kali dinyatakan oleh Elihu Katz, yang menekankan bukan pada apa yang dilakukan media pada khalayak tetapi apa yang dilakukan khalayak terhadap media. Teori ini berguna untuk meneliti asal mula kebutuhan manusia secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan. Inti dari teori ini adalah aktivitas audiens yaitu pilihan yang disengaja oleh para pengguna isi media untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kebanyakan riset uses and grafitication memfokuskan pada motif sebagai variabel independen yang mempengaruhi penggunaan media. Masyarakat secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Disini muncul istilah “*Uses and Grafitication*, penggunaan dan pemenuhan kebutuhan. Dalam asumsi ini muncul pengertian bahwa komunikasi massa berguna (*utility*); bahwa konsumsi media diarahkan oleh motif (*intentionality*); bahwa perilaku media mencerminkan kepentingan dan preferensi (*selectivity*); dan bahwa khalayak sebenarnya kepala batu”.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Saefudin dan Antar Venus, *Cultivation Theory*, Mediator, Vol. 8, No. 1 Juni 2007

<sup>32</sup> Dea Aggraeni. *Motif Pengguna Jejaring Sosial Google di Indonesia*. Jurnal E-Komunikasi. Universitas Kristen Petra. Surabaya. Vol 1, No. 3 Tahun 2013.

## **F. Sensor Mandiri**

### **1. Pengertian Sensor Mandiri**

Sensor Mandiri adalah perilaku secara sadar dalam memilah dan memilih tontonan. Ini berarti penonton berperan aktif dalam memilih film yang sekiranya layak untuk di tonton dan mana yang tidak.<sup>33</sup> Hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan sensor mandiri, diantaranya:

#### **a. Klasifikasi Rating**

Masyarakat harus cerdas dengan mengidentifikasi terlebih dahulu klasifikasi film yang akan ditonton. Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam memilihkan tontonan yang sesuai bagi anak dan memilihkan situ-situs sesuai usia anak.

#### **b. Batasan dengan Agama**

Penanaman nilai-nilai keagamaan penting dilakukan guna membatasi tingkah laku seseorang, terutama dalam membatasi menonton film-film yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan. Memilih film-film yang notabennya menggunakan bahasa yang santun dan mengandung nilai-nilai kebaikan sebagaimana nilai-nilai yang menjadi identitas bangsa.

#### **c. Pemanfaatan Teknologi dan Internet**

Orang tua harus membimbing anak-anak kepada konten yang pantas atau memasang *software* yang mampu membatasi konten-konten yang tidak sesuai tersebut agar tidak dapat diakses.

#### **d. Sikap Krisis**

---

<sup>33</sup>Sensor Film, *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. (Jakarta: Lembaga Sensor Film, 2017).Hlm. 1

Diperlukan kesadaran tinggi agar dengan bijak memilih tontonannya. Tidak hanya sebatas layak atau tidaknya untuk dinonton, namun juga mempertimbangkan nilai kemanfaatan.<sup>34</sup>

## 2. Fungsi Sensor Mandiri

### a. Perkembangan dan Perubahan Teknologi

Alat komunikasi yang pernah dipergunakan sebelum abad ke-17 adalah isyarat. Isyarat yang digunakan biasanya asap atau suara-suara yang sengaja diciptakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Pada abad ke-17 dan abad ke-18, alat komunikasi yang digunakan adalah surat-menyurat secara fisik dengan burung merpati. Dan awal abad ke-20 munculah alat komunikasi seperti telepon rumah, radio, *fax*, televisi, dan beragam alat lainnya. Sehingga seiring perkembangan zaman terjadilah perubahan teknologi yang memberi dampak luas.<sup>35</sup>

### b. Revolusi Digital

Perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Seperti beralihnya mesin ketik ke laptop bersama dengan kemajuannya.

### c. Konversi Teknologi

Perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Seperti beralihnya buku, majalah, koran cetak menjadi buku,

---

<sup>34</sup>Sensor Film, *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. (Jakarta: Lembaga Sensor Film, 2017), hlm. 2

<sup>35</sup>Sensor Film, *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. (Jakarta: Lembaga Sensor Film, 2017), hlm. 9

majalah, koran elektronik. Telepon rumah beralih telepon genggam yang bisa dibawa ke mana saja.

d. **Konvergensi Media**

Bergabungnya berbagai jenis media, yang sebelumnya dianggap terpisah dan berbeda ke dalam sebuah media tunggal, contoh telepon seluler dapat melakukan fungsi kalkulator, menonton siaran TV, mendengarkan siaran radio, membaca surat kabar online, menerima dan mengirim surat elektronik, memotret, merekam suara, merekam gambar video, selain tentunya untuk menelepon, dan mengirim pesan.

e. **Perubahan Akibat Perkembangan Teknologi**

Khalayak dapat berinteraksi dengan media massa, khalayak dapat mengisi konten media massa, khalayak dapat mengontrol kapan, dimana, dan bagaimana mereka mengakses serta berhubungan dengan informasi.

**G. Lembaga Sensor Film**

**1. Pengertian Lembaga Sensor Film**

Sensor film adalah penelitian dan penilaian terhadap film dan reklame film untuk menentukan dapat atau tidaknya sebuah film dan reklame film dipertunjukkan dan ditayangkan kepada umum, baik secara utuh maupun setelah peniadaan bagian gambar atau suara tertentu.<sup>36</sup> Lembaga Sensor Film adalah sebuah lembaga yang bertugas menetapkan status edar film-film di Indonesia. Sebuah film hanya dapat diedarkan jika dinyatakan lulus sensor oleh LSF.

---

<sup>36</sup> Indonesia, *Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 48 Tahun 2014, TLN No. 5515, ps. 1

Meskipun demikian usaha perfilman dan film itu sendiri harus sesuai dengan cita-cita bangsa dan tujuan dari perfilman. Sesuai dengan UU Perfilman Pasal 2 tentang dasar, arah, dan tujuan perfilman yang berbunyi: “Penyelenggaraan perfilman di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.<sup>37</sup>

## **2. Fungsi Lembaga Sensor Film**

Melindungi masyarakat dari kemungkinan dampak negatif yang timbul dalam peredaran, pertunjukan dan/atau penayangan film dan reklame film yang tidak sesuai dengan dasar, arah, dan tujuan perfilman Indonesia.

Memelihara tata nilai dan tata budaya bangsa dalam bidang perfilman di Indonesia memantau apresiasi masyarakat terhadap film dan reklame film yang diedarkan, dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dan menganalisis hasil pemantauan tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tugas penyensoran berikutnya dan/atau disampaikan kepada Menteri sebagai bahan pengambilan kebijaksanaan kearah pengembangan perfilman di Indonesia.<sup>38</sup>

## **3. Tugas Lembaga Sensor Film**

Tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan , pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan

---

<sup>37</sup> Edmon Makarin, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Telematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 174

<sup>38</sup> Indonesia, *Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 48 Tahun 2014, TLN No. 5515, ps.7

yang diberikan.<sup>39</sup> Adapun tugas Lembaga Sensor Film dalam Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1995 tentang Lembaga Sensor Film adalah:

- a. Melakukan penyensoran terhadap film dan reklame film yang akan diedarkan, diekspor, dipertunjukkan, dan ditayangkan kepada umum.
- b. Meneliti tema, gambar, adegan, suara dan teks terjemahan suatu film dalam reklame yang akan diedarkan, diekspor, dipertunjukkan dan ditayangkan.
- c. Menilai layak tidaknya tema, gambar, adegan, suara dan teks terjemahan suatu film dan reklame film yang diedarkan, diekspor, dipertunjukkan, dan ditayangkan.<sup>40</sup>

#### **4. Wewenang Lembaga Sensor Film**

Wewenang adalah hak dan kekuasaan untuk bertindak, kewenangan, kekuasaan membuat keputusan, memerintah, dan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain.<sup>41</sup> Adapun wewenang Lembaga Sensor Film dalam UU No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman adalah:

- a. Meluluskan sepenuhnya suatu film dan reklame film untuk diedarkan, diekspor, dipertunjukkan, dan di tayangkan kepada umum.

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keemat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 1492

<sup>40</sup> Indonesia, *Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 48 Tahun 2014, TLN No. 5515, ps.6

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Keemat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 1492

- b. Memotong atau menghapus bagian gambar, adegan, suara dan teks terjemahan dari suatu film dan reklame film yang tidak layak untuk dipertunjukkan dan ditayangkan kepada umum;
- c. Menolak suatu film dan reklame film secara utuh untuk diedarkan, diekspor, dipertunjukkan dan ditayangkan kepada umum.
- d. Memberikan surat lulus sensor untuk setiap kopi film, trailer serta film iklan, dan tanda lulus sensor yang dibubuhkan pada reklame film, yang dinyatakan telah lulus sensor.
- e. Membatalkan surat atau tanda lulus sensor untuk suatu film dan reklame film yang ditarik dari peredaran berdasarkan ketentuan pasal 31 ayat (1) Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992,
- f. Memberikan surat tidak lulus sensor untuk setiap kopi film, trailer serta film iklan, dan tanda tidak lulus sensor yang dibubuhkan pada reklame film, yang dinyatakan tidak lulus sensor;
- g. Menetapkan penggolongan usia penonton film ;
- h. Menyimpan dan memusnahkan potongan film hasil penyensoran dan film serta rekaman video impor yang sudah habis masa hak edar;
- i. Mengumumkan film impor yang tidak ditolak.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Himpunan Peraturan Tentang Transaksi Elektronik, Pornografi, Penyiaran, Film dan Pers Tahun 2013.* (Jakarta: PT Tamita Utama, 2012) hlm. 132

## H. FILM

### 1. Pengertian Film

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.<sup>43</sup>

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun menurut Cangara gambar yang disiarkan melalui televisi dapat pula dikategorikan sebagai film. Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang di presentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas *new wave* asal Perancis, mengilustrasikan film sebagai “papan tulis”. Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal. Dari pengertian seperti ini kemudian film dapat lebih

---

<sup>43</sup> Indonesia, *Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 8 Tahun 1992, ps.1



spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa. Dalam buku Tan dan Wright, dalam Ardianto dan Erdinaya Film dapat dimaknai sebagai medium penjelasan ini membuat film dapat dimaknai sebagai medium yang menghubungkan komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu.<sup>44</sup>

## 2. Sejarah Film

Rintisan penciptaan gambar hidup yang dewasa ini kita kenal sebagai film sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari fotografi. Sebagai mana kita ketahui, kamera merupakan salah satu penemuan penting yang dicapai umat manusia. Ibnu al-Haitham adalah salah satu ilmuwan Islam yang berhasil menciptakan karya teropong dan kamera sederhana atau *camera obscura* (kamar gelap).

Temuan ini berasal dari upayanya dalam mempelajari gerhana matahari. Contoh pertama dari ilmu optik kamera *obscura* ini mendahului prinsip-prinsip fotografi modern. Percobaan-percobaan pertamam yang dikembangkan oleh Ibnu al-Haitham dengan menggunakan cermin pembakar berbentuk parabolik, memberi jalan menuju lensa-lensa untuk teleskop dan mikroskop di masa depan. Ibnu al-Haitham sukses mempelajari stukturanya, menganalisis penglihatan stereo, dan merumuskan metode kerja manusia menangkap citra.

---

<sup>44</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya:Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.

Hasil kajian yang dicetus oleh Ibnu al-Haitham sekitar 1000 tahun silam itulah yang mendasari kinerja kamera yang banyak digunakan saat ini. Ruang gelap tersebut bentuknya berupa kertas kardus dengan lubang kecil untuk masuknya cahaya. Teori yang di lontarkan oleh Ibnu al-Haitham itu juga telah mengilhami penemuan film yang kemudian di saming-sambung dan dimainkan kepada para penonton.<sup>45</sup>

Kemudian di Barat terdapat dua nama penemu film, yaitu Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara. Pada tahun 1887 Thomas Alva Edison berhasil menciptakan mekanisme film dengan merancang alat untuk merekam dan memproduksi gambar penemuan Edison ini masih bermasalah karena belum diketemukan bahan dasar untuk membuat gambar, hingga datang bantuan yang menawarkan gulungan pita seluloid.

Ciptaan Edison itu disebut kineteskop yang menyerupai kotak berlubang untuk mengintip pertunjukan hingga tahun 1894 di New York diadakan pertunjukan kineteskop untuk umum. di Eropa. Kemudian dari para pengagum Edison ini muncul Auguste dan Louis Lumiere dari Prancis yang merancang piranti kombinasi dari kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Piranti ini disebut sinematografi yang kemudian dipatenkan pada Maret 1895.

Paris 28 Desember 1895 di ruang bawah tanah sebuah kafe di Paris, Lumiere bersaudara memproyeksikan hasil karya mereka di depan publik yang telah membeli tiket masuk, di sinilah pertama berdirinya bioskop

---

<sup>45</sup> Abdul Syukur, *Untold Islamic History*, (Jakarta Selatan: Laksana, 2018), hlm.204

pertama di dunia. Konsep pertunjukan bioskop dan film yang diproyeksikan ke layar dalam ruang gelap mulai menyebar ke seluruh dunia. Tahun 1905 bioskop mulai menyebar di Amerika dengan film yang dipertunjukkan berupa film cerita pendek berdurasi sekitar 10 menit.<sup>46</sup>

Perbedaan hakiki antara film dan fotografi yaitu foto tidak memperlihatkan ilusi gerak, sedangkan film memberikan ilusi gerak sebagaimana waktu perekaman film dibuat untuk dilihat dan didengar sehingga gambar film bukan gambar tentang sesuatu akan tetapi sebuah gambar sesuatu. Sebagai hasil produksi sebuah alat bernama kamera gambar film mempunyai nilai reproduktif tinggi atas sebuah kenyataan fisik dan ditambah dengan perekaman suara maka akan semakin lengkap ilusi kita yaitu aspek lain dari kenyataan hidup yaitu suara. Masa dengan produksi film tidak menggunakan pita seluloid lagi tetapi teknologi video. Perubahan konsep ini pun akan mempengaruhi pula perubahan konsep bioskop di masa yang akan datang. Akan tetapi *actual focus* dari film tetap sama yaitu gambar hidup dan inilah yang akan tetap menarik perhatian publik.<sup>47</sup>

Perkembangan film sejak ditemukan selalu seiring dengan perkembangan teknologi. Mulai dari film tanpa dialog hitam putih sampai film hitam putih bersuara pada akhir tahun 1920-an dan film warna pada 1930-an. Pada awalnya film hanya sebagai tiruan mekanis dari realitas atau sarana untuk mereproduksi karya-karya seni pertunjukan lainnya seperti teater. Film dianggap sebagai karya seni setelah melalui berbagai pencapaian dalam

---

<sup>46</sup> Anton Mabruuri, *Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Drama*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), hlm. 3

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 24

sejarah. Dalam kurun waktu berikutnya lahir gerakan-gerakan film seni secara mengglobal di Prancis, Jerman, Rusia, Swedia, dan Italia. Hal ini kemudian diperkuat dengan lahirnya seniman-seniman film dari berbagai negara.

Meskipun sekarang ini terdapat berbagai macam jenis film akan tetapi semuanya dapat dipastikan mempunyai satu sasaran yaitu untuk menarik perhatian publik terhadap kandungan masalah yang diangkat serta untuk melayani keperluan publik.

### 3. Fungsi Film

Film sebagai media komunikasi massa mempunyai peranan dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai berikut:

a) Fungsi Informasi

Film adalah hasil cipta manusia yang bersumber dari daya kreatif dan hasil pengolahan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Melalui film seniman menuangkan ide serta gagasan yang akan disampaikannya kepada khalayak. Khalayak sebagai manusia sosial akan selalu merasa haus informasi tentang segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.<sup>48</sup>

b) Fungsi Pendidikan

Media massa secara keseluruhan mempunyai fungsi ini, yaitu sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat karena film menyajikan

---

<sup>48</sup> Elvinaro Ardianti dan Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 19

nilai yang terkandung dalam masyarakat dengan pengemasan yang khas, nilai ini ada yang positif dan negatif.

c) Fungsi Mempengaruhi

Fungsi ini sangat dirasakan dampaknya karena memposisikan masyarakat cenderung pasif menerima informasi. Mereka dengan daya kritis yang tinggi sehingga mereka menafsirkan apa yang mereka dapat dari film.

d) Fungsi Hiburan

Film berfungsi untuk menghibur tidak lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran dari aktivitas atau pergi ke bioskop hanya sekedar hobi menonton dan mencari hiburan semata tanpa melihat fungsi film yang lainnya.<sup>49</sup>

Film merupakan alat atau perantara yang diharapkan bisa membawa pesan dakwah kepada penonton. Film sebenarnya sebuah panggung yang direkayasa sedemikian rupa sehingga seperti realitas nyata. Pesan yang disampaikan melalui film terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan simbol, begitu pula dalam menyampaikan pesan dakwah dengan maksud agar bisa mengekspresikannya.<sup>50</sup>

Adapun Fungsi Film berdasarkan Qanun Provinsi Aceh, Bab III, pasal 4 adalah:

1) Pelestarian dan pengembangan nilai budaya bangsa yang islami

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 26

<sup>50</sup> Abdul Halim Uwais, *Terjemahan "Pemuda: Aktivitas dan Problematikanya dalam Tinjauan Islam"*. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1994), hlm. 45

- 2) Pembangunan watak dan kepribadian bangsa peningkatan karkat martabat manusia
- 3) Pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa
- 4) Peningkatan kecerdasan bangsa
- 5) Pengembangan potensi kreatif di bidang perfilman
- 6) Keserasian dan keseimbangan di antara berbagai kegiatan dan jenis usaha perfilman.
- 7) Penyajian hiburan yang sehat sesuai norma-norma kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang bernuansa islami.<sup>51</sup>

#### **4. Film menurut Perspektif Islam**

Dakwah selama ini diidentikkan dengan ceramah melalui media lisan (*dakwah bil lisan*). Namun demikian, seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media teknologi seperti film tetap dianggap telah mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan sampai hari ini. Terkait hal ini, Onong Uchjana Effendi turut menegaskan bahwa film adalah salah satu media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan, dan pendidikan termasuk dakwah.

Dalam proses menonton film biasanya terjadi gejala identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Mereka memahami dan merasakan apa yang dialami oleh pemeran sehingga seolah-

---

<sup>51</sup> Gubernur Provinsi Aceh, Qanun Provinsi Aceh tentang Perfilman, Bab III, ps. 4

olah mereka mengalami sendiri adegan dalam film tersebut. Pun demikian pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan film akan membekas dalam jiwa penonton dan kemudian membentuk karakter mereka.<sup>52</sup>

Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan inilah kemudian dikenal suatu istilah film dakwah. Secara sederhana, suatu film dikatakan film dakwah karena memang di dalamnya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu. Namun demikian, film dakwah dituntut mengkombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, atau nilai-nilai syari'at dengan imajinasi sehingga mampu berperan efektif dalam menyampaikan pesan.

Selain itu, film dakwah juga bukan film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, berbau tahayul, dan khurafat. Film Islam sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata sehingga mampu memberi pengaruh pada jiwa penonton. Di sisi lain, film dakwah juga dituntut memainkan peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslim, sekaligus jembatan budayadengan peradaban lain. Film dakwah juga dinilai perlu sebagai wacana alternatif terhadap film-film Barat yang memuat budaya hedonis.<sup>53</sup>

Dalam Islam tidak melarang umatnya untuk berkomunikasi melalui semua sarana yang ada sesuai kebutuhan, yang tentunya penyampaian

---

<sup>52</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah* (Surabaya:Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm.

<sup>53</sup> *Ibid.* hlm. 27

informasi tersebut mempunyai tujuan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ  
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang orang-orang fasik.*

Adapun visi dan misi perfilman berdasarkan Qanun Provinsi Aceh pada Bab II pasal 2 sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya masyarakat yang mampu memilih dan memilah kegiatan usaha perfilman untuk mewujudkan masyarakat Aceh yang madani berdasarkan tuntunan ajaran Islam.
- 2) Membimbing kegiatan usaha perfilman Provinsi Aceh Darussalam diarahkan kepada peningkatan ekonomi, pendidikan, akhlak, hiburan, seni, moral, etika, budaya dan agama.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Gubernur Provinsi Aceh, *Qanun Provinsi Aceh tentang Perfilman*, Bab II, ps. 2



## 5. Menonton Film di Era Digital

Pada era digital seperti saat ini kita sudah dapat menonton film apa saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan dimana saja. Dalam memilih dan memilih tontonan yang baik maka kita harus memperhatikan film untuk usia berapa, film tentang apa, bagaimana gambar adegan, dialog, dan suara dalam film, serta apakah hikmah yang dapat diambil dari film.<sup>55</sup>

Perkembangan teknologi yang memungkinkan film tidak lagi hanya ditonton di layar lebar gedung bioskop telah menjadi fenomena yang menarik. Perkembangan ini memungkinkan sirkulasi film yang semakin sederhana, cepat, dan bebas biaya.<sup>56</sup>

Seperti kehadiran *website streaming* film di Indonesia menjadi sebuah pilihan hiburan bagi para penonton yang ingin menonton film secara gratis dengan bebas memilih judul film dan selalu diperbarui. Beragam film yang ditawarkan berasal dari mancanegara maupun lokal. Sederhananya, pengguna yang ingin menonton film tinggal menggunakan peralatan digital mereka, seperti laptop yang terkoneksi internet untuk membuka sebuah alamat *URL website*. Lalu, pengguna tinggal mencari film yang hendak ditonton melalui kolom pencarian film atau dapat dipilih melalui kolom kategori berdasar genre, tahun, film serial, umur, sering banyak ditonton, kualitas video, negara, dan indeks judul film.

---

<sup>55</sup>Sensor Film, *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. (Jakarta: Lembaga Sensor Film, 2017), hlm. 12

<sup>56</sup>Irham Nur Anshari, *Sirkulasi Film dan Program Televisi di Era Digital*. Jurnal Komuniti. Vol. 10, No.2. 2018, hlm. 91

Daftar film yang dapat diakses oleh pengunjung *website* berasal dari beragam genre, mulai dari tahun 1920, hingga film yang masih diputar di bioskop sekarang untuk film *hollywood*. Di sisi lain, fasilitas yang diberikan oleh *website streaming* film ini adalah penonton dapat dengan leluasa mengunduh film yang ingin ditontonnya di media penyimpanan *online*.<sup>57</sup>

Adapun yang terlampir pada Undang-Undang No.33 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No.18 Tahun 2014 mengenai hal-hal yang perlu diwaspadai didalam film<sup>58</sup> adalah:

1. Tidak menghina, melecehkan, menodai, menistakan dan bertentangan dengan Pancasila, UUD Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, lambang atau simbol negara.
2. Tidak mendorong seseorang melanggar hukum.
3. Tidak mendorong perilaku permisif, yang dapat merusak ketahanan budaya bangsa.
4. Tidak mendorong perilaku konsumtif.

#### **6. Kategori Klasifikasi Usia**

Kategori klasifikasi usia bagi penonton yakni, **SU** (Semua Umur) film dan iklan film dengan kode SU berisi judul, tema, gambar, adegan, suara, teks terjemahan yang tidak merugikan perkembangan kesehatan fisik dan jiwa anak-anak (membimbing anak mengenal aneka ragam, membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi, membimbing anak mengenal

---

<sup>57</sup> Tangguh Okta Wibowo, *Fenomena website streaming Film di Era Media Baru. Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume.6, No.2. 2018, hlm. 195

<sup>58</sup> Indonesia, *Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 141 Tahun 2009, TLN No. 5060, ps.33

persamaan dan perbedaan dengan tujuan meningkatkan keterampilan membedakan yang baik dan buruk).

**13<sup>+</sup>** (Penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih) film dan iklan film dengan kode 13<sup>+</sup> berisi judul, tema, gambar, adegan suara, dan teks yang cocok untuk remaja dan beranjak ke remaja. (Mengandung nilai pendidikan, budi pekerti, apresiasi, estetika, kreatifitas, dan pertumbuhan rasa ingin tahu yang positif. Tidak menampilkan adegan yang mudah ditiru seperti adegan berbahaya dan adegan pergaulan bebas yang berlainan jenis atau sesama jenis).

**17<sup>+</sup>** (Penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih) film dan iklan film dengan kode 17<sup>+</sup> berisi judul, tema gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan yang cocok dengan penonton berusia 17 tahun keatas. (Mengandung nilai pendidikan, budaya, budi pekerti, apresiasi, estetika, dan pertumbuhan rasa ingin tahu yang positif. Berkaitan dengan seksualitas yang disajikan secara proporsional dan edukatif, berkaitan dengan kekerasan yang disajikan secara proporsional, tidak menampilkan adegan sadisme.

**21<sup>+</sup>** (Penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih) film dan iklan film dengan kode 21<sup>+</sup> berisi judul. Tema, gambar, adegan, suara, dan teks terjemahan yang cocok untuk orang dewasa. (Adegan visual dan dialog tentang seks serta kekerasan dan sadisme tidak berlebihan, penayangan di televisi setelah pukul 23.00 sampai dengan pukul 03.00 waktu setempat).<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Indonesia, *Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 48 Tahun 2014, TLN No. 5515, ps. 32

## **I. Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “orang” dan “tua”. Orang disini berarti manusia. Sedangkan tua berarti lanjut usia. Jadi orang tua adalah orang yang sudah lama hidup atau orang yang sudah lanjut usia. Dalam hal ini terdapat pula pengertian orangtua yang dibagi menjadi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus, pengertian orang tua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua (dewasa) yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam pengertian ini adalah ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, atau wali. Sedangkan pengertian orangtua dalam arti khusus adalah orangtua hanyalah ayah dan ibu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan orangtua adalah ayah dan ibu yang ada dalam keluarga.<sup>60</sup>

Dwi Sunar menerangkan orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. Orang tua memiliki peran untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting adalah sosial emosional, termasuk di dalamnya adalah kepribadian.

---

<sup>60</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 192

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak karena modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara anak dan orangtua menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga. Orangtua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.<sup>61</sup>

Hurlock membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

### a. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orangtua dan berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua.<sup>62</sup>

Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan

---

<sup>61</sup>Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak". Jurnal Pendidika Kewarganegaraan. Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 34

<sup>62</sup> Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak". Jurnal Pendidika Kewarganegaraan. Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 35

sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dilakukannya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2002), yaitu pola asuh di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.<sup>63</sup>

c. Pola Asuh Demokratis

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak yang tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

---

<sup>63</sup> *ibid*, hlm. 35

## **J. Hakikat Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.<sup>64</sup>

### **2. Karakter Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### **1) Anak bersifat Egosentris**

---

<sup>64</sup> Dadan Suryana, *Hakikat Anak Usia Dini, Dasar-dasar Pendidikan Anak*. PAUD 4107/Modul 1, 2014, hlm. 4

Anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orangtuanya.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu.

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak kan tertarik dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya.

3) Anak bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang buaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediski, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.<sup>65</sup>

4) Anak memiliki imajinasi dan fantasi

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 37



Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya.

5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama.

**K. Menonton pada Anak**

Miftahul Achyar Kertamuda mengatakan bahwa masa keemasan *golden age* merupakan masa penting untuk membentuk karakter anak. Selain itu, anak usia dini sangat mudah menangkap informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, usia dini merupakan kesempatan yang sangat berharga yang tidak boleh terabaikan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Gifari Annisa Rohani, "Pengaruh Televisi Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak usia 3-4 Tahun". Jurnal Pendidikan Anak. Vol. IV, Edisi 2, 2015, hlm. 633

Zaman dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, anak-anak tidak hanya menonton melalui televisi tetapi banyak anak yang mulai aktif menonton dengan menggunakan media lainnya seperti *gadget*. *Gadget* digunakan sebagai hiburan untuk menonton film atau video dan bermain game. Kebiasaan menonton diawali pada usia dini karena kebiasaan orangtua mengajak anak menonton ketika menangis agar anak menjadi diam, serta orangtua yang sibuk agar anak tidak mengganggu pekerjaan orangtua.

Tidak semua program acara baik baik untuk ditonton oleh anak, bahkan banyak program dapat mengganggu perkembangan anak. Survey indeks kualitas program siaran televisi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2015 menyimpulkan bahwa program yang berkualitas (memiliki score lebih dari 4) adalah program religi (4,1) dan wisata/budaya (4,09), sedangkan program yang kurang berkualitas (memiliki score kurang dari 4) yaitu sinetron (2,51), *infotainment* (2,34), *variety show* (2,68), *talk show* (3,78), komedi (3,13) dan program anak-anak (3,03).<sup>67</sup>

Penonton anak-anak adalah konsumen televisi yang rentan terpengaruh dampak dari media *exposure* (terpaan media), oleh karena secara visual adegan-adegan dalam tayangan tertentu sangat mudah untuk ditiru dan dilakukan, atau disebut *imitation* dan *pelaziman*. Peniruan merupakan cara mudah bagi pemirsa untuk meniru adegan tersebut dalam realitas sosial dan

---

<sup>67</sup> KPI, *Hasil Survey Indeks Kualitas Program Siaran TV*, 2015

pelaziman merupakan menganggap wajar adegan tayangan tersebut apabila kemudian dilakukan dalam realitas sosial.<sup>68</sup>

Dr. Laurence Roope dari *Health Economic of Oxford University* mengatakan bahwa aktivitas aktif pada anak merupakan tindakan yang menuntut anak bergerak secara interaktif. Sedangkan anak yang sering menonton hanya melakukan tindakan pasif tanpa melakukan aktivitas bergerak sehingga dapat menghambat perkembangan motoriknya. Perilaku menonton menunjukkan perilaku dalam penggunaan media untuk menonton. Perilaku menonton dapat diukur yaitu total waktu menonton (durasi), frekuensi menonton dan pilihan program acara yang ditonton.<sup>69</sup>

#### **L. Faktor Orang Tua memilih Tayangan**

Berikut adalah faktor-faktor dasar mengapa orang tua harus memilih tayangan bagi anak-anak mereka:

- a. Anak merupakan kelompok pemirsa yang paling rawan terhadap dampak negatif siaran televisi
- b. Data tahun 2002 mengenai jumlah jam menonton TV pada anak adalah 30-35 jam/minggu atau 1560-1820 jam/tahun. Angka ini jauh lebih besar dibanding jam belajar di sekolah dasar yang tidak sampai 1000 jam/tahun.
- c. Tidak semua acara TV aman untuk anak. Bahkan, “Kidia” mencatat bahwa acara untuk anak yang aman hanya 15% saja. Oleh karena itu harus betul-betul diseleksi.

<sup>68</sup> Apriadi Tamburaka. *Literasi Media.*( Jakarta: Rajawali Pers). 2013. Hlm. 177

<sup>69</sup> Debbi Aprilia, “*Pre-School Children’s Watching Behavior and Their Development*”. (Banda Aceh, 2016), hlm. 6

- d. Saat ini jumlah acara TV untuk anak usia prasekolah dan sekolah dasar perminggu sekitar 80 judul ditayangkan dalam 300 kali penayangan selama 17 jam. Padahal dalam seminggu ada  $24 \text{ jam} \times 7 = 168 \text{ jam}$ . Jadi, selain sudah sangat berlebihan, acara untuk anak juga banyak yang tidak aman.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup> Laras Pandu Febriana, *Peran Orang Tua terhadap Keputusan Memilih Tayangan untuk Anak*. (Serang:2016), hlm. 41

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>71</sup>

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan setting.<sup>72</sup>

penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada peneliti kepadanya. Hal yang menjadi catatan bahwa penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan,

---

<sup>71</sup>Albi Anggito, Metode Penelitian Kualitatif, (Jawa Barat : CV. Jejak, 2018), hlm. 7

<sup>72</sup>Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 55

historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.<sup>73</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitiannya adalah sesuai dengan judul yang penulis buat maka penelitian ini dilakukan di Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti harus menentukan terlebih dahulu objek dan subjek penelitian. Objek penelitian adalah apa yang akan diselediki selama kegiatan penelitian. Objek dalam penelitian kualitatif disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Adapun objek dalam penelitian ini adalah efektivitas sensor mandiri.

Subjek Penelitian adalah sumber-sumber yang dijadikan sebagai tempat memperoleh informasi. Maka Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 2-6 tahun, dan Ketua dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh.

---

<sup>73</sup>Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3

#### D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.<sup>74</sup>

Informan penelitian juga merupakan orang yang diyakini memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Setelah ditetapkan lokasi penelitian, selanjutnya dipilih informan penelitian. Peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti sesuai dengan permasalahan penelitian.<sup>75</sup>

Adapun informan Penelitian adalah :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah
1.	Komisioner KPI Aceh	1 Orang
2	Orang Tua yang memiliki anak usia 2-6 Tahun	10 Orang
Jumlah Total Informan		11 Orang

Informan yang di peroleh peneliti tidak banyak dikarenakan situasi selama penelitian dilakukan dalam masa pandemi Covid-19, sehingga banyak pihak yang menolak untuk diwawancarai.

<sup>74</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group, hlm. 108

<sup>75</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmat Cendikia Indonesia, hlm. 75

### **E. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh karena itu data harus ditransformasikan terlebih dahulu. Jenis data dapat digolongkan kepada dua bagian:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel dan grafik. Data ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut. Data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara atau dari sumber-sumber yang ada.<sup>76</sup>

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara yaitu:

#### **1. Wawancara**

---

<sup>76</sup> Hasan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002). Hlm. 58.



Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>77</sup>

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>78</sup>

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara semi struktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan orang tua anak-anak dan secara daring dengan Ketua KPI Aceh.

## 2. Dokumentasi

---

<sup>77</sup> Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabet, 2017. Hlm. 137

<sup>78</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Hlm. 249

Teknik Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan penelitian.<sup>79</sup> Teknik pemanfaatan dokumen sebagai sumber data peneliti sering dikenal dengan analisis konten.<sup>80</sup>

Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data yang terkait dengan judul penelitian yang penulis peroleh diwaktu melakukan observasi dan juga arsip di Gampong Mulia, Kota Banda Aceh.

### **G. Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>81</sup>

Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang

---

<sup>79</sup> Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Media Grafika, 2006). Hlm. 191.

<sup>80</sup> Rifai. (2016). *Classroom Action Research in Cristian Class Penelitian Tindakan Kleas Dalam PAK*. Jakarta: Bom Win's Publishing. Hlm. 249

<sup>81</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005). Hlm. 89.

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan sekumpulan informasi disusun, sehingga sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini dilakukan secara longgar, tetap, terbuka, dan spektis,

tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadrah. Vol. 17, No 33, 2018.Hlm. 92

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

Data hasil temuan yang bersumber dari sampel yang dipilih yakni orangtua yang memiliki anak usia 2-6 Tahun di Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Peneliti terlebih dahulu menampilkan data temuan yang bersifat mendukung (latin). Data tersebut adalah temuan lapangan mengenai bagaimana gambaran Gampong Mulia.

##### **1. Gambaran Umum Gampong Mulia**

Wilayah Gampong Mulia dulunya bernama Gampong Ujong Peunayong yang terdiri dari wilayah-wilayah Gampong Mulia, Gampong Lampulo, Gampong Lamdingin (sekarang) dengan Keuchiknya yakni Keuchik Bintang, Keuchik Aji, Keuchik Neh, dan Keuchik Nago.<sup>83</sup>

Pada tahun 1963 wilayah Gampong Ujong Peunayong terjadi pemekaran wilayah menjadi 3 (tiga) gampong yang terdiri dari :

- Gampong Mulia
- Gampong Lampulo
- Gampong Lamdingin

---

<sup>83</sup>RPJM Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alama, Kota Banda Aceh.Hlm. 5

Maka Gampong Mulia berdiri sejak tahun 1963 berdasarkan Peraturan Walikota Banda Aceh dengan Keuchik pertama ialah Keuchik Itam Ali.

Gampong Mulia terdiri dari lima dusun yaitu :

- Dusun Tgk.Dileupu
- Dusun T.Laksamana
- Dusun Pocut Meurah Inseun
- Dusun Malahayati
- Dusun Tgk.Diblang

## 2. Letak Geografis Gampong Mulia

Gampong Mulia adalah gampong salah satu gampong yang berada di wilayah Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, luas wilayah Gampong Mulia ±69 Ha.<sup>84</sup> Jumlah Dusun yang ada di gampong Mulia terdiri atas 5 (lima)

Dusun yaitu:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Gampong Mulia

No	Dusun/ Jurong	Luas Wilayah	
1.	Tgk. Dileupu	21 ha	210.000 m <sup>2</sup>
2.	T. Laksamana	8 ha	80.000 m <sup>2</sup>
3.	Pocut Meurah Inseun	12 ha	120.000 m <sup>2</sup>
4.	Malahayati	10 ha	100.000 m <sup>2</sup>
5.	Tgk. Diblang	18 ha	180.000 m <sup>2</sup>
	Total	69 ha	690.000 m <sup>2</sup>

<sup>84</sup>*Ibid.* Hlm. 47

Sumber: RPJM Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alama, Kota Banda Aceh

Adapun batasan Gampong Mulia adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Lampulo dan Lamdingin
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Peunayong, Laksana dan Keuramat
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Aceh
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Bandar Baru

### 3. Kondisi fisik dasar Gampong Mulia

Kondisi fisik dasar Gampong Mulia dapat kita lihat dari segi pemanfaatan lahan, Gampong Mulia dengan luasnya ±69 Ha, dalam pemanfaatan lahan dikelompokkan dalam :

- a) Perumahan
- b) Perkantoran
- c) Sarana Pendidikan
- d) Sarana Kesehatan
- e) Sarana Perdagangan
- f) Kuburan Umum

Bentuk permukaan jalan utama antar gampong yang melalui Gampong Mulia sudah dalam bentuk pengaspalan. Permukaan tanah dari gampong berbentuk rata dan datar, dengan struktur dasar tanah berupa tanah gembur dan rawa-rawa dengan ketinggian 2 meter dari permukaan laut.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>RPJM Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alama, Kota Banda Aceh.Hlm. 10

#### 4. Keadaan Demografis Gampong

Jumlah penduduk Gampong Mulia mencapai 3.290 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sejumlah 1.888 jiwa dan perempuan sejumlah 1.402 jiwa, yang secara keseluruhan mencakup dalam 1.019 Kepala Keluarga (KK) tersebar dalam lima dusun yaitu Dusun Tgk. Dileupu, T. Laksamana, Pocut Meurah Inseun, Malahayati dan Dusun Tgk. Diblang. Orbitrasi (jarak Gampong dengan Pusat Kecamatan) :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 1,5 Km
- b. Jarak dari pusat ibu kota Banda Aceh : 3,0 Km
- c. Jarak dari pusat Provinsi Aceh : 3,5 Km

#### 5. Visi dan Misi Gampong Mulia

- Visi Gampong Mulia : “Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Yang Harmonis, Pemerintahan Gampong Yang Bersih, Efektif, Transparan, Akuntabel, dan Peningkatan Kehidupan Masyarakat”<sup>86</sup>

- Misi Gampong Mulia

- 1) Penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, efektif, kompeten, berwibawa, bebas dari korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan dengan usaha sebagai berikut :

- Memberikan pelatihan bagi Aparatur Pemerintahan Gampong

---

<sup>86</sup>RPJM Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alama, Kota Banda Aceh.Hlm. 57



- Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

2) Perekonomian :

- Mendorong masyarakat untuk meningkatkan usaha penambahan pendapatan keluarga
- Mencari kesempatan atau peluang untuk membuka lapangan kerja baru
- Memberdayakan sumber dana yang tersedia bagi masyarakat usaha mandiri

3) Adat Istiadat, Kebudayaan dan Olahraga

- Menggalakkan kembali adat istiadat yang ada dalam masyarakat
- Menggali kembali adat istiadat yang ada di Gampong Mulia
- Menggerakkan kegiatan Kepemudaan dalam bidang Olahraga<sup>87</sup>

4) Hukum :

- Menyusun Reusam Gampong sebagai payung hukum bagi masyarakat gampong.
- Pemerintah gampong mengusahakan untuk penyelesaian sengketa secara Adat Istiadat/Reusam gampong.

5) Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Alam :

- Memberikan pendidikan dan keterampilan bagi ibu-ibu dan Anak gadis yang ada di gampong.

---

<sup>87</sup>*Ibid.* Hlm. 50

- Meningkatkan kegiatan keagamaan dan pendidikan agama bagi anak-anak
- Memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia sebagai mata pencarian masyarakat.

#### 6. Kondisi Sosial Ekonomi Gampong

Gampong Mulia merupakan gampong yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kuta Alam, kondisi sosial ekonomi gampong sudah sedikit berpengaruh dengan kebudayaan perkotaan hal ini dikarenakan Kecamatan Kuta Alam berada dalam wilayah kota Banda Aceh. Namun demikian sikap saling membantu satu sama lainnya masih ada dalam kehidupan bermasyarakat gampong.<sup>88</sup>

#### 7. Catatan Pengangguran

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan tabel kerawanan, tingkat kerawanan pengangguran tertinggi berada di Dusun Tgk.Dileupu 16,36% (Rawan Berat), Dusun T.Laksamana 5,87% (Rawan Ringan) dan Dusun Pocut Meurah Inseun 8,92% (Rawan Sedang), Dusun Malahayati 4,17% (Rawan Ringan), Dusun Tgk.Diblang 4,36% (Rawan Ringan) Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal yaitu :

- Tingkat pendidikan warga Dusun Tgk.Dileupu banyak yang tamatan SMP s/d SMA. Dengan demikian membuat pola fikir masyarakatnya cenderung berfikir temporer, misalnya, bekerja

---

<sup>88</sup>RPJM Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alama, Kota Banda Aceh.Hlm. 65

hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan maka sehari-hari saja dan terkendala untuk membuka lapangan usaha sendiri.

- Dikarenakan tingkat pendidikan yang rata-rata tamatan SMP/SMA, maka kebanyakan dari mereka hanya menjadi buruh kasar seperti tukang bangunan, buruh, Nelayan dll. Pekerjaan yang mereka geluti ini sifatnya tidak tetap dan hanya pada waktu tertentu saja.

#### 8. Catatan Dunia Pendidikan

Perkembangan tingkat pendidikan Gampong Mulia berjalan dengan pesat, jenjang pendidikan masyarakat secara umum dimulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Hampir semua penduduk Gampong Mulia sudah pernah merasakan wajib belajar sembilan tahun, sehingga tingkat kerawanan pendidikan di Gampong menjadi ringan. Untuk saat ini semangat dan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sudah bagus.

### **B. Peran Orang Tua dalam Pemilihan Tayangan Film untuk Anak**

#### **1. Peran Orang Tua**

Peran (*role*) menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*), yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya menjalankan suatu peranan.<sup>89</sup>

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat, peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

---

<sup>89</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. 2006. Rajawali Pers. Hlm 212

Peran juga merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses pembatasan sosial. Sebagai lingkungan terdekat bagi anak, orangtua memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai dan budaya yang baik untuk anak, orang tua memiliki peran dalam menanamkan budaya membaca dan menonton televisi bagi anak. Kebiasaan yang dilakukan orang tua, tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak. Hal tersebut dikarenakan orangtua merupakan peranan (*role*) model bagi anak-anak.<sup>90</sup>

Fakta yang sering terjadi menunjukkan bahwa anak-anak dengan mudah mengimitasi perilaku yang ada di tayangan televisi sehingga anak akan mencitrakan diri seperti tokoh-tokoh yang ada pada tayangan televisi, serta memberikan penegasan bahwa penonton anak sangat rentan dan beresiko dalam menyerap apa yang ditayangkan oleh televisi, sehingga dipandang perlu pendampingan dari orang dewasa yang paham akan efek dari setiap tontonan. Maka, peran orangtua terhadap keputusan memilih tayangan sangat diperlukan bagi penonton anak dengan memberikan pemahaman dan pandangan terhadap anak untuk mempersiapkan mereka sebagai khalayak media.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Nia Febiyana, S.E., menyatakan bahwa:

*“saya selalu menemani anak-anak menonton ketika sore hari, karena jika siang anak-anak pada tidur, kalau malam sudah pergi mengaji.”*<sup>91</sup>Salah

satu orang tua di Gampong Mulia, Nia mengaku tidak pernah membiarkan

---

<sup>90</sup>Tri Sari Arum. *Literasi Media Televisi Pada Orangtua dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak*. Universitas Brawijaya.. Malang.

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Nia Febiyana, S.E (Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 23 Juli 2020

anak-anaknya menonton tanpa pengawasan, ia juga mengatakan bahwa anak-anak pun sudah mulai mengerti mana tayangan yang boleh ditonton dan mana yang tidak.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Karmisah, menyatakan bahwa:

*“kadang-kadang memang anak saya ikut menonton sinetron dengan saya, tapi tidak yang terlalu gimana-gimana. Habisnya ya mau gimana lagi, kalau di kasih handpone pun mereka juga lalai dengan game atau menonton youtube. Kan sama saja.”<sup>92</sup>*

Terlihat bahwa Karmisah mengiyakan untuk membiarkan anaknya menonton televisi tanpa memperhatikan klasifikasi usia pada setiap tayangan. Namun benar pada kenyataannya saat ini anak-anak cenderung lalai dan terlalu melek terhadap media. Sebagai orang tua sudah semestinya terus memantau dan memperhatikan setiap apa yang berlaku, dan juga harus mampu mengikuti perubahan zaman agar terus mampu menyeimbangi setiap kemajuan teknologi yang semakin hari semakin mempengaruhi anak-anaknya.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Oktia Muharani, S.Si., menyatakan bahwa:

*“saya hanya memberikan waktu untuk anak menonton selama 15-20 menit, jaraknya juga tidak boleh dekat. Dan pencahayaan di tv dan di hp suka saya kecilkan. Karena anak-anak kan tidak bisa kasih tau kalau matanya*

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Karmisah (Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 23 Juli 2020

*sudah lelah, paling dia hanya mengucek matanya. Jadi langsung saya suruh stop untuk menonton.*”<sup>93</sup>

Meskipun bekerja, Tia mengaku tetap awas terhadap semua tontonan yang di berikan kepada anaknya, ia mengaku tidak pernah membiarkan anaknya menonton sendirian, dirinya tetap bisa mengawasi anaknya karena lokasi rumah dengan tempat kerjanya tidak jauh.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Nurjannah, S.P., menyatakan bahwa:

*“paling anak saya menonton hanya ketika pada jam makan, setelah makan biasa dia lebih banyak bermain secara langsung. Anak saya bosanan, kalau menonton tidak suka menonton dengan tayangan yang sama. Jadi kadang-kadang saya harus buka youtube. Dan tetap saya dampingi”*<sup>94</sup>

Pengaruh tayangan-tayangan di media televisi dan internet terhadap anak semakin hari semakin besar, namun kebanyakan orang tua tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan, mendampingi, dan mengawasi anak, sehingga anak lebih banyak menonton daripada melakukan aktifitas lainnya. Dalam konteks ini, orang tua sebagai pendamping anak mempunyai tanggung jawab untuk lebih selektif dalam mengawasi sajian televisi yang ditonton anak serta mencegah mereka dari menonton acara yang tidak baik.<sup>95</sup>

Hal ini dikarenakan banyak tayangan televisi yang bagi orang tua atau orang dewasa dianggap baik tetapi itu belum tentu baik bagi anak.

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara Oktia Muharani (orang tua di gampong Mulia) pada tanggal 14 Juli 2020

<sup>94</sup>Hasil wawancara Nurjannah (orang tua di gampong Mulia) pada tanggal 14 Juli 2020

<sup>95</sup>Ibrahim Animi, *Anakmu AmanatNya: Rumah sebagai Sekolah Utama*. (Jakarta: al-huda, 2006). Hlm 158

## 2. Tayangan Pilihan Orang Tua

Orangtua tentunya sudah menyadari manfaat positif dan negatif dari tayangan yang di tonton untuk anak, dengan proses selektif berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan referensi yang orang tua pelajari sebelumnya. Tayangan pilihan orangtua dapat berguna dalam proses belajar anak sehingga mereka memperoleh wawasan dan pengetahuan terhadap dunia di luar lingkungan terdekatnya. Anak dapat mencari tahu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan peristiwa yang terjadi di dunia, dan memupuk nilai-nilai tentang perilaku yang seharusnya dicontoh dan diteladani. dan tidak seharusnya dilakukan.<sup>96</sup>

Berikut jumlah Film dan Iklan Film berdasarkan klasifikasi usia penonton pada tahun 2019:

Tabel 4.2 Film dan Iklan Film berdasarkan klasifikasi usia

Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Semua Umur (SU)	327 Judul	11,09
13 Tahun Keatas (13+)	1.726 Judul	58,53
17 Tahun Keatas (17+)	820 Judul	27,25
21 Tahun Keatas (21+)	76 Judul	2,85
<b>Jumlah</b>	<b>40.590 Judul</b>	<b>100</b>

*Sumber: Informasi Sensor dan Film edisi 2019*

<sup>96</sup>Dr. Yosai Iriantara. Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simboasa Rektama Media. 2009. Hlm. 13

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa film yang dapat ditonton oleh anak-anak hanya 11,09% dengan status kalsifikasi untuk Semua Umur (SU). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus benar-benar teliti dalam pemilihan tontonan untuk anak, dan harus mendampingi anak ketika menonton tanpa membiarkan mereka menonton sendirian.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Ernita menyatakan bahwa:

*“anak saya lebih banyak menonton film kartun seperti Upin Ipin, Disney, dan acara-acara seperti On The Spot atau edukasi yang mungkin sesekali bisa di ambil pelajarannya.”<sup>97</sup>*

Ungkapan diatas Ernita berpendapat pula bahwa tontonan untuk anak tidak hanya kartun, namun ada juga tontonan lain yang dapat di perlihatkan kepada anak, asalkan semuanya sesuai pendampingan orang tua dan tontonan juga dapat di tonton oleh semua usia.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Waliyul Amri menyatakan:

*“karena masih 2 tahun, anak-anak masih asik dengan dunianya sendiri. Jadi ketika anak mau menonton ya kita kasih ketika memang di jam tayangan film kartun saja. Tapi kalau tidak ada di televisi biasanya kita buka youtube”<sup>98</sup>*

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Ernita (Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 27 Maret 2020

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Waliyul Amri(Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 14 Juli 2020



Meskipun menonton dengan televisi tergolong murah, namun terkadang orang tua tetap harus mengambil alternatif dengan cara membuka *youtube* untuk menonton anaknya. Karena ada jam tertentu yang terkadang tidak tersedia tayangan untuk anak-anak.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Dika Fazila, SE., menyatakan bahwa:

*“anak saya biasanya menonton tayangan seperti Upin Ipin, Cocomelon, edukasi mewarnai, dan lagu anak-anak. Anak saya sering menonton melalui youtube.”*<sup>99</sup>

Ungkapan Dika dalam pemilihan tontonan untuk anaknya, ia mengaku sampai harus memasak wifi dirumah untuk menjaga tontonan anaknya. Ia juga merasa lebih aman dan mudah dalam memilih tontonan dengan menggunakan youtube, meskipun demikian tontonan tetap di sambungkan melalui televisi, agar dapat ditonton secara bersama. Dan tidak membiarkan anak menonton melalui *handphone* secara sendirian.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Endah, menyatakan bahwa:

*“Anak saya ada nonton sinetron seperti Anak Langit dan film lainnya, tapi tetap saya dampingi. Kalau tidak ada saya, tidak saya kasih nonton. Karena ketika saya sedang menonton, kadang anak belum tidur jadinya ikut menonton juga.”*<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Dika Fazila, SE (Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 23 Juli 2020

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan Endah (Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 23 Juli 2020

Ungkapan diatas diakui dengan alasan sulitnya sekarang ini memilah tontonan untuk anak, dan sulit mencegah anak-anak untuk tidak ikut menonton. Orang tua juga beranggapan tidak apa-apa mengajak anaknya menonton dengan alasan bahwa film yang di tonton tidak terlalu buruk pengaruhnya untuk anak.

Adapun alasan tersebut di bantah oleh Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh, M. Hamzah, M.Kom., yang menyatakan bahwa:

*“Tayangan film baik sinetron maupun kartun kategori usia 13<sup>+</sup> tidak boleh ditonton oleh anak usia dini karena ceritanya sangat berbeda.”<sup>101</sup>*

Pernyataan di atas di ungkapkan oleh Hamzah dikarenakan seringnya orang tua merasa aman terhadap tontonan anaknya, yang padahal tontonan atau film tersebut bukanlah untuk usia anaknya. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk selalu mengawasi anaknya dan memperhatikan perkembangannya, oleh sebab itu setiap orang tua harus mampu mengantisipasi dampak negatif dan positif yang akan ditimbulkan dari tontonan yang ditayangkan.

Adapun solusi memilih tayangan :

- a. Lakukan pendampingan aktif selama anak menonton
- b. Memilih program yang sesuai dengan untuk usia anak
- c. Coba tanyakan kepada anak, film apa atau acara apa yang mereka suka sehingga kita bisa membantu mempertimbangkan apakah acara tersebut pantas atau tidak untuk anak seusia mereka.

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan M. Hamzah, M.Kom (Ketua KPI Aceh), pada tanggal 1 April 2020

- d. Diskusikan dan bahas acara-acara yang sudah ditonton bersama anak.
- e. Ajak mereka untuk menilai karakter tokoh utamanya dan sikap tokoh lain dalam acara itu secara positif.
- f. Melakukan pemilihan program yang sehat. Mereka yang dipandang memiliki otoritas untuk melakukan hal tersebut dirumah, yakni orang tua. Orang tua bisa melakukan pemilihan dengan mempelajari panduan acara televisi atau membaca ulasan, kritik atau kajian yang disajikan di media cetak atas tayangan televisi. Bila orang tua tidak memiliki waktu untuk melakukan hal tersebut, dianjurkan para orang tua untuk membahas program yang ditonton di televisi.<sup>102</sup>

Dengan adanya perkembangan teknologi tentunya orang tua tidak lagi hanya mengharapkan televisi sebagai sarana hiburan untuk anak. Meskipun tayangan televisi dapat dikatakan lebih murah dibandingkan harus menonton di youtube, tentu mereka juga mempertimbangkan kualitas dari tontonan anaknya. Terkadang ketika anak benar-benar ingin namun ternyata tayangan pada jam tersebut tidak mendukung, maka orangtua dapat memilih youtube sebagai sarana menonton lain, namun tetap dengan pendampingan yang baik.

Adapun beberapa manfaat dari pemilihan tontonan untuk anak :

1. Orang tua dapat melindungi anak dari pengaruh negatif media
2. Anak dapat memahami isi media yang dikonsumsi
3. Anak tidak mudah terpengaruh oleh media
4. Anak dapat mengambil manfaat dari media yang mereka konsumsi

---

<sup>102</sup>Dr. Yosai Iriantara. Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simboasa Rektama Media. 2009. Hlm. 84-85

5. Untuk memberikan kita lebih banyak kontrol untuk menginterpretasi pesan.

Selain itu, kegiatan pemilihan tontonan ini berguna dalam pendidikan anak sebagai khalayak media melalui pendampingan orangtua. Sebagai kegiatan pendampingan, pada dasarnya anak didorong untuk mengambil keputusan sendiri, namun orangtua memberikan pandangan-pandangannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan saat menghadapi persoalan yang sama saat dia mengonsumsi tayangan televisi.<sup>103</sup>

### **C. Efektivitas Sensor Mandiri yang dilakukan Orang Tua terhadap Tontonan Anak**

Setelah melakukan wawancara terhadap sejumlah narasumber untuk mengetahui gambaran umum Efektivitas Sensor Mandiri pada Orang Tua terhadap Tontonan anak usia 2-6 Tahun, peneliti menemukan bahwa sensor mandiri cukup efektif dilakukan oleh orang tua yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi, sedangkan orang tua yang hanya lulusan SD atau SMP masih kurang dalam penerapan sensor secara mandiri terhadap tontonan anaknya. Hal tersebut dilihat dari perhitungan efektivitas dari segi kesejahteraan berdasarkan pendidikan, dan dilihat dari hasil wawancara bersama narasumber, sebagai berikut

---

<sup>103</sup>Ibid., Hlm.

Tabel 4.3 Daftar Narasumber berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir
1	Ernita	34 th	SMA
2	Nurhayati	39 th	SMP
3	Nurjannah, S.P	45 th	Perguruan Tinggi
4	Oktia Muharani, S.Si	32 th	Perguruan Tinggi
5	Waliyul Amri	36 th	SMA
6	Endah	34 th	SD
7	Dika Fazila, S.E	35 th	Perguruan Tinggi
8	Rosmawarni A.Md.M	38 th	Perguruan Tinggi
9	Nia Febiyana, S.E	41 th	Perguruan Tinggi
10	Karmisah	40 th	SD

(Sumber: Hasil wawancara dengan narasumber di Gampog Mulia)



Orang tua yang latar belakang pendidikannya adalah Perguruan Tinggi dan SMA terlihat lebih selektif dalam pemilihan tayangan terhadap tontonan anaknya meskipun diantaranya bekerja, sedangkan yang hanya lulusan SD dan SMP terlihat kurang selektif karena terlalu menganggap bahwa tayangan televisi adalah sarana hiburan yang bisa dinikmati secara bersama.

Dikatakan bahwa status sosial terdiri dari tiga hal utama yang saling berkaitan yaitu tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Ketiga hal tersebut berpengaruh terhadap cara membesarkan anak, interaksi keluarga dan anak, dukungan orang tua dalam perkembangan bahasa dan pembelajaran, jenis dan jumlah disiplin yang digunakan, jenis dan jangkauan rencana masa depan yang menyangkut pendidikan anak dan pekerjaan.<sup>104</sup>

Sensor mandiri adalah perilaku secara sadar dalam memilih dan memilih tontonan. Oleh karena itu orang tua adalah tangan pertama yang mampu secara langsung memantau apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, terutama pada aktivitas menonton.

*“Sensor Mandiri sangat efektif jika para orang tua peduli terhadap anak. Sebab dengan sensor mandiri selain memberikan pendidikan kepada anak, orang tua juga bisa mengarahkan anak mengenai apa yang cocok ditonton dan mana yang tidak cocok, sehingga mendampingi anak dalam melihat tayangan televisi menjadi suatu keharusan bagi orang tua.”<sup>105</sup>*

---

<sup>104</sup>Nina Kurniah, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari latar belakang Pendidikan. Jurnal Potensia*, Vol. 2 No. 1 2017. Hlm. 44

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan Waliyul Amri (orang tua di gampong Mulia) pada tanggal 14 Juli 2020

Pernyataan diatas adalah hasil wawancara bersama M. Hamzah, M. Kom., selaku Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh. Ia mengatakan bahwa di KPIA mereka memiliki tim pemantau siaran, dan juga memiliki alat untuk mendeteksi mana yang ramai ditonton dan mana yang kurang ditonton.

Terkait dengan kondisi anak yang masih belum dapat membedakan khayalan dan kenyataan, maka diperlukan usaha orangtua dalam berinteraksi mengenai televisi atau pendampingan terhadap dampak tayangan televisi dengan mempersiapkan anak sebagai khalayak media. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah membuat pendampingan dengan klasifikasi usia yang di tampilkan di sudut kiri atau kanan layar televisi pada setiap program acara yang ditayangkan. Penggolongan itu bertujuan untuk memudahkan orangtua sebagai pendamping anak untuk mengetahui muatan dalam program tayangan tersebut.<sup>106</sup>

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Nurhayati, menyatakan bahwa:

*“Saya tidak memperhatikan klasifikasi usia, karena saya pikir dengan melihat jenis tontonannya sudah bisa membedakan mana yang untuk anak-anak dan mana yang bukan.”<sup>107</sup>*

Walaupun stasiun televisi melakukan penggolongan program tayangan, namun pengarahan yang diberikan orang tua tetap memegang peranan yang lebih besar untuk menghindari anak dari dampak negatif

---

<sup>106</sup>Laras Pandu Febriana, *Peran Orang Tua terhadap Keputusan Memilih Tayangan untuk Anak*. (Serang:2016), hlm. 40

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan Nurhayati (Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 27 Maret 2020

tayangan televisi. Namun sangat disangkan hanya beberapa dari orang tua saja yang benar-benar memperhatikan klasifikasi usia saat mengizinkan anaknya menonton. Masih banyak yang menganggap bahwa label klasifikasi usia tidak begitu penting untuk di pertahankan, karena yang terpenting adalah tontonannya.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di Gampong Mulia, Rosmawarni A.Md.M, menyatakan bahwa:

*“Menurut saya anak-anak gampang niru juga bukan hanya karena tontonan mereka ya, tapi juga lingkungan. Ya saya selalu memperhatikan klasifikasi usia untuk tayangan yang ditonton anak saya. Tapi memang tayangan untuk anak pun sedikit sekali.”<sup>108</sup>*

Meskipun tidak semua orang tua dapat mendampingi anak dalam waktu yang cukup lama dikarenakan harus bekerja, setidaknya orangtua dapat terus memantau perkembangan anak dan terus memastikan bahwa apa yang ditonton oleh anaknya adalah tontonan yang sehat sesuai perkembangan usia anak.

Karena meskipun pihak Lembaga Sensor Film (LSF) ataupun Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah melakukan penyensoran terhadap film atau tontonan yang akan ditayangkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tetap saja semua kembali kepada masyarakat bagaimana cara untuk mengambil keputusan ketika menonton. Karena tayangan yang di sensor tentu tidak hanya

---

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Rosmawarni A.Md.M., (Orang tua di Gampong Mulia), pada tanggal 23 Juli 2020



untuk anak-anak saja, melainkan juga ada remaja dan dewasa yang tentunya juga menonton dengan standar usia.

Ketua KPIA mengatakan bahwa pihak KPI pun belum membuat kerjasama dengan pihak LSF, dikarenakan tugasnya yang berbeda. Jika LSF melakukan sensor sebelum tayang, maka KPI melakukan sensor setelah tayang. Seperti kata Hamzah selaku ketua KPI Aceh ia juga mengatakan bahwa sejauh ini di Aceh belum ada Qanun mengenai tayangan televisi di Aceh, namun selama ini televisi dalam membuat siaran mengacu pada UU No. 32 tahun 2002 dan P3SPS dan PKPI.

Adapun pasal 14 yang membahas perlindungan anak dalam Perlindungan Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) adalah sebagai berikut:

- a. Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran.
- b. Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produk siaran.<sup>109</sup>

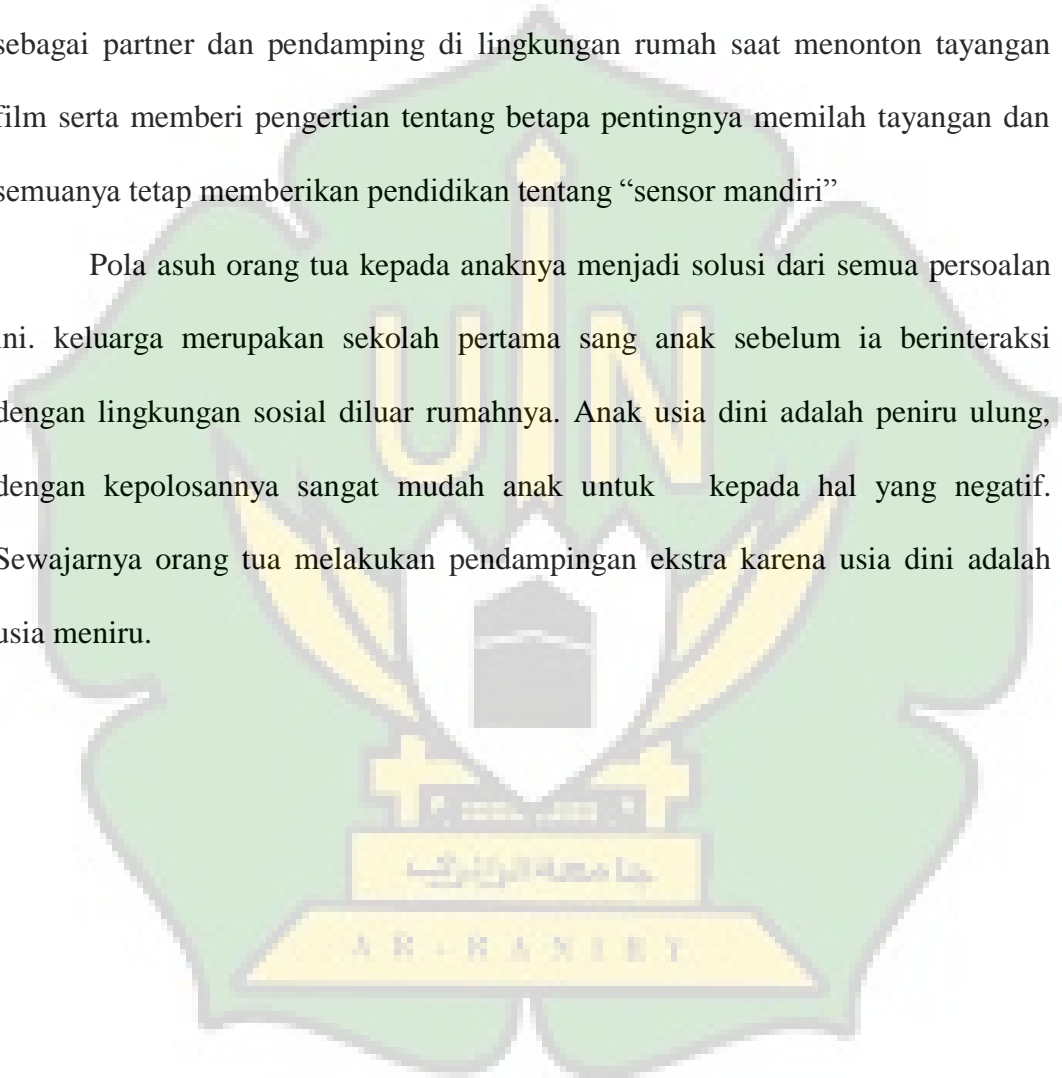
*“Jika film bermasalah, dapat melayangkan surat ke KPI Aceh atau KPI Pusat, dengan menyebut nama film, jam tayang, dan permasalahan dalam film tersebut. Kemudian kirim ke KPI Aceh di Jalan Syiah Kuala No.12 Jambo Tape Banda Aceh.”<sup>110</sup>*

<sup>109</sup> Komisi Penyiaran Indonesia, *Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang pedoman perilaku penyiaran*, LNI No. 1 Tahun 2012. Ps. 14

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan M. Hamzah, M.Kom (Ketua KPI Aceh), pada tanggal 1 April 2020

Setiap orang memiliki fungsi masing-masing dan turut andil dalam melaksanakan sensor mandiri. Anak-anak yang akan menjadi ujung tombak dan harapan bangsa di masa depan. Sineas dalam menciptakan karya-karya baru yang menghibur sekaligus mendidik, orang tua berperan dalam lingkungan keluarga sebagai partner dan pendamping di lingkungan rumah saat menonton tayangan film serta memberi pengertian tentang betapa pentingnya memilah tayangan dan semuanya tetap memberikan pendidikan tentang “sensor mandiri”

Pola asuh orang tua kepada anaknya menjadi solusi dari semua persoalan ini. keluarga merupakan sekolah pertama sang anak sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial diluar rumahnya. Anak usia dini adalah peniru ulung, dengan kepolosannya sangat mudah anak untuk kepada hal yang negatif. Sewajarnya orang tua melakukan pendampingan ekstra karena usia dini adalah usia meniru.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul “Efektivitas Sensor Mandiri pada Orang Tua terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun” peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam melakukan sensor secara mandiri, orang tua tidak hanya berperan untuk mendampingi anak saja, tetapi orang tua juga harus pintar dalam memilih tayangan untuk anaknya. Pemilihan dapat dilihat dari segi klasifikasi usia serta program tayangan yang akan ditonton. Sebagian orang tua di Gampong Mulia merasa masih kesulitan untuk melakukan sensor secara mandiri dengan utuh, dengan alasan tidak dapat mengawasi anaknya secara terus menerus. Dikarenakan adanya aktifitas lain yang harus di kerjakan oleh orang tua. Baik yang bekerja di luar rumah maupun yang bekerja di rumah. Adapun tayangan yang sering diberikan orang tua kepada anaknya adalah seperti tayangan film kartun, tayangan edukasi, lagu anak-anak dan sebagainya.
2. Sensor Mandiri di Gampong Mulia cukup efektif dilakukan oleh orang tua yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan SMA dan Perguruan Tinggi, sedangkan orang tua yang hanya lulusan SD atau SMP masih kurang dalam penerapan sensor secara mandiri terhadap tontonan anaknya. Hal tersebut dilihat melalui perhitungan efektivitas dari segi kesejahteraan berdasarkan riwayat pendidikan.

## B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran dan masukan, sehingga dapat memberikan manfaat:

1. Diharapkan orang tua dapat terus meningkatkan kualitas pendampingan kepada anak, terlebih anak usia dini sangat rentan terhadap efek dari kemajuan teknologi, baik itu dari film, maupun media yang digunakan untuk menonton sendiri.
2. Diharapkan kepada pihak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan juga Lembaga Sensor Film (LSF) bahwa setiap *survey* yang terus dilakukan tidak hanya sekedar menjadi tumpukan data saja, namun patut ditindaklanjuti dengan langkah konkrit agar siaran televisi di Indonesia semakin berkualitas. sesuai amanah UU Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman. yang disebutkan dalam pasal 3a bahwa salahsatu tujuan perfilman adalah untuk terbinanya akhlah mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah Hakim Uwais, 1994. *Pemuda: Aktivitas dan Problematikanya dalam Tinjauan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Abdul Syukur, 2018. *Untold Islamic History*, Jakarta Selatan: Laksana.
- Albi Anggito, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Anton Mabruhi, 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Drama*. Jakarta: : PT. Grasindo
- Agung Kurniawan, 2005 *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta: UNY.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dr. Yosol Iriantara, 2009. *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simboasa Rektama.
- Edmon Makarin, 2005. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Telematika*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elvinaro Ardianti, dan Lukiati Komala Erdiyana, 2004. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Erlangga Miron, 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.
- Etzioni, 2000. *Organisasi-Organisasi Modern*. Jakarta: UI Press.
- Hadi Supeno, 2010. *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Peradilan Anak Tanpa Pemindehan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid Patilima, 2014 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Hamid Patilima.
- Hasan, 2002. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*,. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ibrahim Animi, 2006. *Anakmu AmanatNya: Rumah sebagai Sekolah Utama*. Jakarta: al-huda.
- Liza Agnesta Krisna,, 2018. *Hukum Perlindungan Anak*: Jakarta: al-huda. Yogyakarta: CV. Budi Utam

- Markus Zahnd, 2006. *Perencanaan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurul Zuriah, 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika.
- Ratna Ekasari, 2020. *Model Efektivitas Dana Desa untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi*. Malang: AE Publishing.
- Rifai, 2016. *Classroom Action Research in Cristian Class Penelitian Tindakan Kleas Dalam PAK*. Jakarta Selatan: Bom Win's Publishing.
- Said Muhammad Maulawy, 2002. *Mendidik Generasi Islami*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Sensor Film, 2019. *Informasi Sensor dan Film..* Jakarta: Lembaga Sensor Film RI.
- Sensor Film, 2017 *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Lembaga Sensor Film RI.
- Soerjono Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sensor Film, 2017 *Mengenal Sensor Mandiri Pedoman Literasi Film Panduan untuk Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Lembaga Sensor Film RI.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sri Wahyuningsih, 2019. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Supriyono, 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sutrisno Edi, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana

## Jurnal

- Alisman. “Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen keuangan di Aceh Barat.” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*. Vol. 1, No. 2, 2014.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Alhadrah*,. Vol. 33, No. 17. 2018
- Alisman, “Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen keuangan di Aceh Barat.” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol. 2, No. 1. 2014
- Apriadi Tamburaka. *Literasi Media*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Dadan Suryana, “Hakikat Anak Usia Dini, Dasar-dasar Pendidikan Anak.” *PAUD 4107*. Modul 1, 2014
- Debbi Aprilia, *Pre-School Children’s Watching Behavior and Their Development*. Banda Aceh. 2016
- Gifari Annisa Rohani, *Pengaruh Televisi terhadap Aspek Perkembangan Anak usia 3-4 tahun* . *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4, Edisi 2, 2015.
- Heru Erwanto, “Sensor Film di Indonesia dan Permasalahannya”, *Penelitian Sejarah dan Budaya*, . Vol. 3, No. 2. 2011
- Himpunan Peraturan Tentang Transaksi Elektronik, Pornografi, Penyiaran, Film dan Pers Tahun 2013* 2012
- Irham Nur Anshar, “Sirkulasi Film dan Program Televisi di Era Digital.” *Jurnal Komuniti* ,Vol. 2, No. 1. 2018
- Novrinda, *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Potensia*, Pg. Paud Fkip UNIB. Vol. 2 No.1, 2017
- Novriansyah, *Perkembangan Karakter Jujur pada anak usia dini*”, *Potensia*. Vol. 2, No. 1. 2017
- Nina Kurniah, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari latar belakang Pendidikan.” *Jurnal Potensia*, Vol. 1, No. 2. 2017
- Tesa Alia. “Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam penggunaan Teknologi Digital” *Ajournal of Language, Literature, Culture, and Aducation* Vol. 14, No.1, 2018.
- Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak.” *Jurnal Pendidika Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 7. 2017

Tri Sari Arum “*Literasi Media Televisi Pada Orangtua dan Implikasinya Terhadap Perilaku Menonton Anak.*” Universitas Brawijaya.

Tangguh Okta Wibowo, “*Fenomena website streaming Film di Era Media Baru.*” *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 2, No. 6. 2018

### **Skripsi**

Khaliqul Bahri. “*Dampak Film Kartun terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus pada Gampong Seukeum Bambang Kecamatan Delima Kabupaten Pidie).*” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

Yuni Rahmawati. “*Pengaruh Televisi terhadap Shalat Anak dalam Keluarga di Desa Meunasah Gantung Kawai XVI Aceh Barat.*” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017

Rismansyah, “*Efektivitas Program Pendampingan terhadap peningkatan Laba Usaha Bagi pengusaha wanita skala usaha mikro di Rumah Zakat cabang Bandung*”, UNISBA, 2014

### **Referensi Lain**

Indonesia, “*Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 141 Tahun 2009, TLN No. 5060.

Indonesia, “*Undang-undang tentang Perfilman*, UU No. 33 Tahun 2009, LN No. 48 Tahun 2014, LN No. 5515.

Indonesia, “*Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 32*

Komisi Penyiaran Indonesia, *Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia tentang pedoman perilaku penyiaran*, LNI No. 1 Tahun 2012.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.1001/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2020**

**Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry,  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,  
**Pertama** Menunjuk Sdr. 1) Fajri Chairawati, S. Pd I, M. A. .... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Asmaunizar, M. Ag. .... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Tengku Dhehar

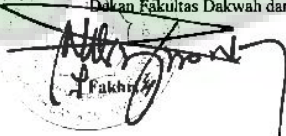
NIM/Jurusan : 160401012/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Efektivitas Sensor Mandiri pada Orang Tua Terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun*

- Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,  
**Ketiga** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;  
**Keempat** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
**Kutipan** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada Tanggal : 3 Maret 2020 M  
8 Rajab 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
Fajri Chairawati

- Penyusunan  
1. Rektor UIN Ar-Raniry,  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry,  
3. Pembimbing Skripsi  
4. Mahasiswa yang bersangkutan  
5. Arsip.  
Keterangan  
SS berlaku sampai dengan tanggal 2 Maret 2021



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : B.1144/Un.08/FDK.I/PP.00.9/3/2020

12 Maret 2020

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth. 1. Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia 2-6 Tahun Gampong Mulia Kec.  
 Kuta Alam Kota Banda Aceh  
 2. Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Aceh  
 3. Kesbangpol Banda Aceh

di-

**Tempat**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

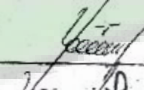
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Tengku Dhehar / 160401012**  
 Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Alamat sekarang : Jl.Flamboyan III. Komplek BPD

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Efektivitas Sensor Mandiri Pada Orang Tua Terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam  
 an. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kelembagaan.

  
 Yusri P.



## PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon (0651) 22888  
Faksimile (0651) 22888. Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>. Email : [kesbangpolbna@gmail.com](mailto:kesbangpolbna@gmail.com)

### SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 361

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor; 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.1144/Un.08/FDK.I/PP.00.9/3/2020 Tanggal 12 Maret 2020 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian
- Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

- Nama : Tengku Dhehar
- Alamat : Jl. Flamboyan 3, Gp. Gue Gajah Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Kebangsaan : WNI
- Judul Penelitian : Efektivitas Sensor Mandiri Pada Orang Tua Terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun .
- Tujuan Penelitian : Untuk Mengetahui Efektivitas Sensor Mandiri Pada Orang Tua Terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun (Pengumpul dan Wawancara)
- Tempat/Lokasi/  
Daerah Penelitian : Gampong Mulia Kec. Kuta Alam Kota Banda Aceh
- Tanggal dan/atau  
Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan
- Bidang Penelitian : -
- Status Penelitian : Baru
- Penanggung Jawab : Yusri, M.L.I.S. (Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan)
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Sponsor : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPK/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 07 Juli 2020

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA BANDA ACEH,**

**Drs. T. Samsuar, M.Si**

Pembina Utama Muda/NIP. 19660327 198603 1 003

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPK Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Pertinggal.



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**KANTOR CAMAT KUTA ALAM**  
**GAMPONG MULIA**  
 JL. Pocut Meurah Inseun No. 5 Kode Pos 23123 Banda Aceh

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/ *378* / KA / ML / VII / 2020

KEUCHIK GAMPONG MULIA KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH  
 dengan ini menerangkan sebagai berikut :

Nama : **TENGKU DHEHAR**  
 Tpt/Tgl. Lahir : Aceh Selatan, 18-09-1998  
 Agama : Islam  
 Status Perkawinan : Belum Kawin  
 Pekerjaan : Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry  
 NIK : 1172025809980001  
 Nim : 160401012  
 Alamat : Desa Pisang Kec. Setia  
 Kabupaten Aceh Barat daya

Bahwa benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan Penelitian untuk menyusun Skripsi yang Berjudul "**Efektifitas Sensor Mandiri Pada orang tua Terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun**" yang mengambil lokasi penelitian di Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Demikian Surat keterangan ini kami perbuat atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 21 Juli 2020

**KEUCHIK  
 GAMPONG MULIA**  
  
**SYUKRIADI**





**Komisi Penyiaran Indonesia Aceh**  
Lembaga Negara Independen

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**NOMOR : 02/K/KPI-ACEH/VIII/2020**

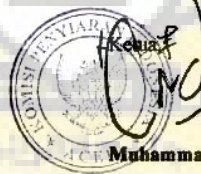
Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tengku Dhehar  
NPM : 16041012  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian pada tanggal 20 April 2020 di kantor Komisi Penyiaran Indonesia Aceh, dengan judul "*Efektivitas Sensor Mandiri Pada Orang Tua Terhadap Tontonan Anak Usia 2-6 Tahun*". Sesuai dengan surat Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor: B.1144/Un.08/FDK.I/PP.00 9/3/2020 Tanggal 12 Maret 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 06 Agustus 2020



Muhammad Hamzah, M.Kom

Cc: Arsip

## LAMPIRAN



**Wawancara dengan Ibu Oktia Muharani S.Si (orang tua di Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan Bapak Waliyul Amri (orang tua di Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan Ibu Nurjannah, SP (orang tua di Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan Ibu Karmisah (orang tua di Gamp. Mulia)**





**Wawancara dengan Ibu Endah (Orang tua di Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan Ibu Nurhayati (Orang tua di Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan Ibu Ernita (Orang tua di Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan Ibu Rosmawarni A.Md.M (Orang tua Gamp.Mulia)**

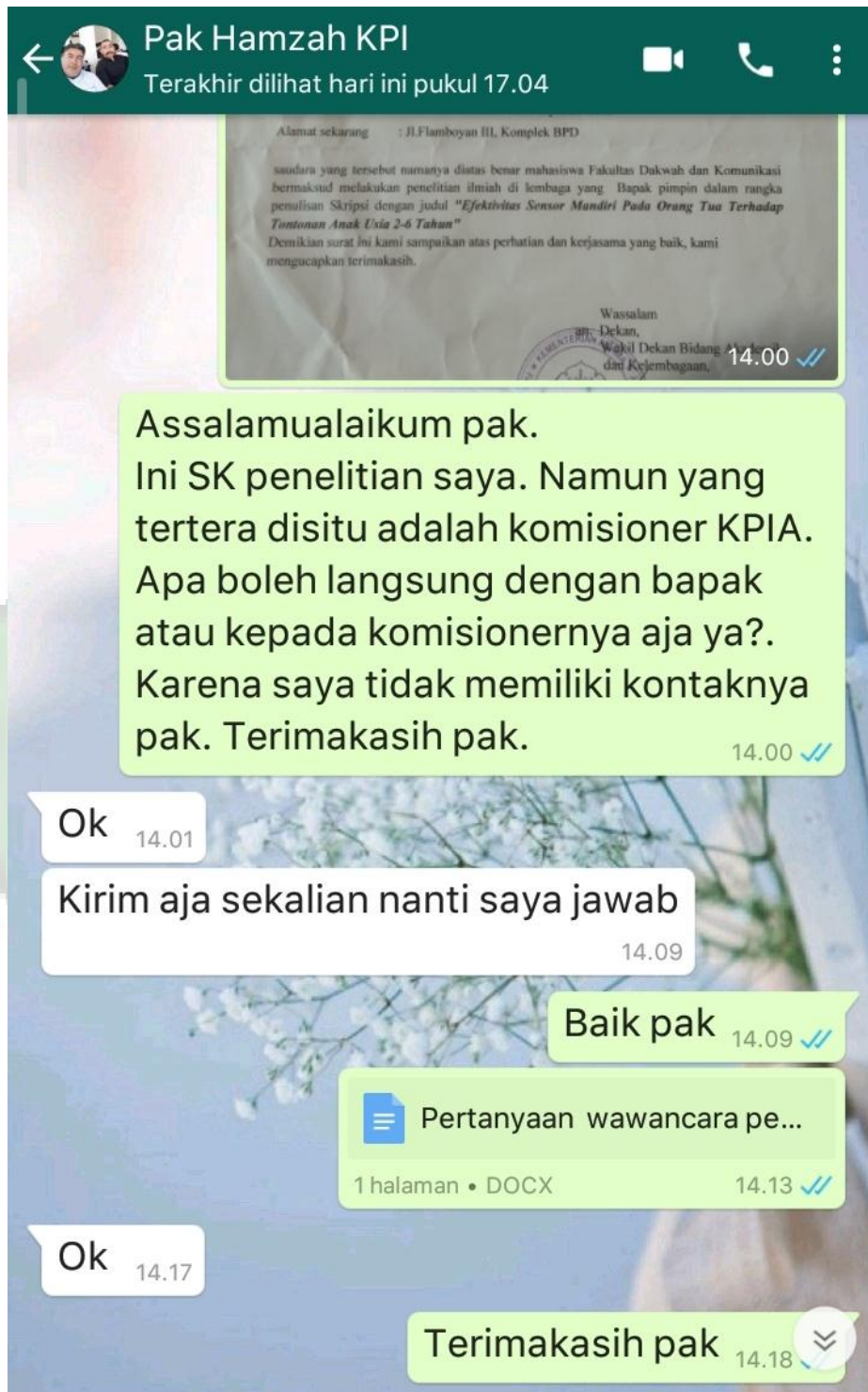




**Wawancara dengan Ibu Dika Fazila S.E (Orang tua Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan Ibu Nia Febiyana S.E (Orang tua di Gamp. Mulia)**



**Wawancara dengan bapak M. Hamzah, M.Kom.,  
Ketua (Komisi Penyiaran (KPI) Aceh)**